

# LAPORAN PENELITIAN

## FUNGSI LINGKUNGAN SOSIAL DAN PEMANFAATAN EKONOMI LOKAL HUTAN CAGAR ALAM BIOSFER GIAM SIAK TERHADAP MASYARAKAT MUSLIM DI SEKITAR HUTAN

(Kajian Analisis di Kabupaten Siak Provinsi Riau)

BIDANG (CONSORSIUM) KEILMUAN LINGKUNGAN

Oleh :

**Dr. ELFIANDRI. M.Si**

**FEBRI RAHMI, SE. M.Sc.Ak**

Dibiayai Oleh:

Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Tahun Anggaran 2014



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2014**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUTE FOR RESEARCH AND COMMUNITY DEVELOPMENT



مجتمع البحوث والخدمة الاجتماعية

### PENGESAHAN

Nomor: Un.04/LI/TL.03/ /2014

Judul : Fungsi Lingkungan Sosial dan Pemanfaatan Ekonomi Lokal Hutan  
Cagar Alam Biosfer Giam Siak Terhadap Masyarakat Muslim di  
Sekitar Hutan

Peneliti : Elfiandri, M.Si  
Febri Rahmi, SE, M.Sc, Ak  
Nurul Hafidah

Pangkat/Gol : Lektor Kepala (IV/a)

Fakultas/Unit : Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Hp/Telp : -

Bidang Ilmu : Social Science

Jenis Penelitian : Terapan

Bentuk Penelitian : Kelompok

Lokasi : Kab. Siak

Waktu : Bulan Mei s.d Desember 2014

Telah diseminarkan pada  
Hari/Tanggal: Senin, 17 November 2014

Narasumber

Prof. Dr. Amril, MA

Peneliti

Elfiandri, M.Si

Mengetahui:  
An. Rektor,  
Ketua LRPB,

Drs. H. Prohadi, M.A, Ph.D  
NIP. 196408271991031009



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan.

Dalam memperjuangkan pembuatan paper ini, penulis banyak sekali mendapat bantuan baik dalam bentuk materil dan immaterial. Terutama sekali dari pihak-pihak yang ada disekitar penulis dan karena itu ucapan terimakasih dan penghargaan diberikan kepada:

1. Rektor UIN SUSKA Riau yang telah memberi peluang pada penulis untuk mengadakan penelitian .
2. Direktur Pusat Penelitian UIN SUSKA Riau yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengikuti penulisan paper ini
3. Kepala Pusat Penelitian Bidang Ekonomi UIN SUSKA Riau yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengikuti penulisan paper ini
4. Nara sumber dalam seminar hasil penulisan penelitian/makalah yang banyak memberikan masukan berarti dan inspirasi bagi penulis
5. Bapak dan Ibu peserta seminar penelitian yang telah banyak memberikan masukan yang berarti bagi penulis
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan dalam kata pengantar ini.

Disadari bahwasanya dalam pembuatan dan penulisan paper ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekhilafan. Hal ini bukanlah dikarenakan kesengajaan. Atas segala kekurangan ini, dengan segala kerendahan hati menerima segala kritikan dan saran guna perbaikan di masa mendatang. Oleh karena itu atas bantuan dan perhatiannya ini, diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 28 Desember 2014

Penulis,

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GRAFIK .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....	10
II.1. Ekologi dan Ekosistem Hutan .....	10
II.1.1. Ekologi Hutan .....	10
II.1.2. Ekosistem Hutan. ....	11
II.2. Fungsi Hutan.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
III.1. Pendekatan Penelitian.....	20
III.2. Lokasi Penelitian .....	20
III.3. Populasi Dan Sampel.....	20
III.4. Data Dan Sumber Data .....	21
III.5. Definisi Variabel Operasional Dan Pengukuran.....	22
III.6. Metode Analisis Data .....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
IV.1. Statistik Deskriptif.....	25
IV.2. Uji Reliabilitas dan Validitas .....	28
IV.3. Hasil Penelitian.....	30
IV.3.1. Fungsi lingkungan Sosial Hutan Cagar Alam Bioafer Giam Siak di Kabupaten Siak Propinsi Riau.....	30
IV.3.2. Fungsi Ekonomi Lokal Hutan Cagar Alam Bioafer Giam Siak di Kabupaten Siak Propinsi Riau.....	44
BAB V PENUTUP .....	61
V.1. SIMPULAN .....	61
V.2. REKOMENDASI.....	63
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	64
LAMPIRAN.....	1
Lampiran 1 : Surat Keputusan Penelitian.....	1
Lampiran 2 : Jawaban responden .....	3
Lampiran 3: Persepsi Masyarakat terhadap hutan cagar alam Biosfer Giam Siak.....	7
Lampiran 4: Uji Reliabilitas Fungsi Lingkungan Sosial.....	10
Lampiran 6 : Uji Validitas Fungsi Lingkungan Sosial .....	11
Lampiran 7: Uji Validitas Fungsi Ekonomi.....	13

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Variabel Operasional Fungsi Lingkungan Sosial .....	22
Tabel 3. 2. Variabel Operasional Fungsi Pemanfaatan Ekonomi Lokal.....	23
Tabel 4. 1. Data Responden.....	26
Tabel 4. 2. Hasil Uji Reliabilitas .....	28
Tabel 4. 3. Uji Validitas dengan Korelasi Bivariate .....	29
Tabel 4. 4. Fungsi Lingkungan Sosial: Interaksi Sosial .....	31
Tabel 4. 5. Fungsi Lingkungan Sosial: Reproduksi .....	32
Tabel 4. 6. Fungsi Lingkungan Sosial: Aktualisasi Diri/Kelompok/Organisasi ....	34
Tabel 4. 7. Fungsi Lingkungan Sosial: Praktek Budaya dan Keagamaan.....	35
Tabel 4. 8. Fungsi Lingkungan Sosial: Nilai/ Norma.....	37
Tabel 4. 9. Fungsi Lingkungan Sosial: Struktur Sosial .....	39
Tabel 4. 10. Fungsi Lingkungan Sosial Berdasarkan Indikator .....	41
Tabel 4. 11. Fungsi Lingkungan Sosial Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak Terhadap Masyarakat Muslim Di Sekitar Hutan.....	42
Tabel 4. 12. Fungsi Ekonomi: Pemenuhan Kebutuhan Pokok (Makan/Minum) ..	44
Tabel 4. 13. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Lapangan Kerja .....	46
Tabel 4. 14. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Kegiatan Sosial .....	47
Tabel 4. 15. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Pertanian .....	48
Tabel 4. 16. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Peternakan.....	50
Tabel 4. 17. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Perikanan.....	51
Tabel 4. 18. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Jasa Hutan .....	52
Tabel 4. 19. Fungsi Ekonomi Berdasarkan Indikator.....	54
Tabel 4. 20. Fungsi Ekonomi Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak Terhadap Masyarakat Muslim Di Sekitar Hutan.....	55
Tabel 4. 21. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Cagar Alam Biosfir Giam Siak.....	58

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1: Fungsi Lingkungan Sosial berdasarkan jawaban responden .....	40
Grafik 1. 2 Grafik 2 Fungsi Lingkungan Sosial Berdasarkan Jawaban Terbanyak Responden .....	43
Grafik 1. 3: Fungsi Ekonomi Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak.....	54
Grafik 1. 4 : Fungsi Ekonomi Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak Berdasarkan Jawaban Terbanyak Responden .....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Penelitian.....	1
Lampiran 2 : Jawaban responden.....	3
Lampiran 3 : Persepsi Masyarakat terhadap hutan cagar alam Biosfer Giam Siak	7
Lampiran 4: Uji Reliabilitas Fungsi Lingkungan Sosial.....	10
Lampiran 5 : Uji Reliabiitas Fungsi Ekonomi .....	10
Lampiran 6 : Uji Validitas Fungsi Lingkungan Sosial .....	11
Lampiran 7 : Uji Validitas Fungsi Ekonomi .....	13

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Hutan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan salah satunya adalah dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 10 tahun 2010 tentang tata cara perubahan peruntukan dan fungsi kawasan hutan, hutan dibagi dalam 3 fungsi pokok yaitu hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi sesuai dengan sifat, karakteristik dan kerentanannya sebagai penyerasi keseimbangan lingkungan. Selanjutnya menteri Kehutanan dan Perkebunan menetapkan luas kawasan hutan paling sedikit 30% dalam daerah aliran sungai atau pulau dari luas daratan untuk setiap propinsi berdasarkan kondisi biofisik, iklim, penduduk dan keadaan sosial serta ekonomi masyarakat setempat

Peningkatan ekonomi masyarakat direalisasikan dalam bentuk hutan kemasyarakatan dan hutan rakyat. Hutan kemasyarakatan adalah hutan Negara yang dicadangkan atau ditetapkan oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan (Keputusan no. 677/kpts-II/1998) untuk dikelola oleh masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan dengan tujuan pemanfaatan hutan secara lestari sesuai dengan fungsinya dan menitikberatkan kepentingan mensejahterakan masyarakat. Sementara hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh diatas tanah dengan luas minimal 0,25 ha didominasi oleh tanaman perkayuan seperti Sengon, Kayu Putih, Aren, Sungkai, Akasia, Jati Putih, Johar, Kemiri, Kapuk Randu, Jabon, Mahoni, Bamboo, Mimba, Cemara Pantai, Dan Kaliandra. (Rahmawaty, 2004).

Pada tanggal 29 Juli 2013 Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan mengimplementasikan visi “Hutan lestari untuk kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan (Rencana Strategis tahun 2010-2014)”, telah mencanangkan program pembangunan hutan rakyat (HTR) di Kabupaten Bengkalis dan secara simbolik memberikan sertifikat Hutan Tanaman Rakyat (HTR) kepada 2700 kepala keluarga. Hutan tanaman rakyat adalah hutan tanaman yang dibangun oleh kelompok masyarakat dalam rangka meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi

dengan menerapkan *silvikultur* yang menjamin kelestarian sumberdaya hutan melalui izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu pada hutan tanaman rakyat. Masyarakat akan diberikan akses untuk berpartisipasi aktif dalam membangun HTR dalam skala kecil dan menengah dalam luasan 5-15 ha per kepala keluarga (KK). Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat sampai tahun 2015 ditargetkan seluas 5,4 juta ha. Kebijakan Pemerintah membangun Hutan Tanaman Rakyat untuk mengentaskan kemiskinan (pro-poor), menciptakan lapangan kerja baru (pro-job) dan ekonomi (pro-growth) yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional, perbaikan lingkungan, mensejahterakan masyarakat dan memperluas lapangan kerja. (Dinas Kehutanan Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau).

Salah satu bentuk implementasi dari kontribusi hutan terhadap masyarakat seperti yang telah dilakukan oleh Perum Perhutanan (PERHUTANI) berdasarkan keputusan Direksi Perum Perhutani No. 268/KPTS/DIR/2007 reformasi di bidang kehutanan telah menyempurnakan sistem pengelolaan sumberdaya hutan dengan lahirnya Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat adalah sistem pengelolaan sumberdaya hutan dengan pola kolaborasi yang bersinergi antara Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan atau para pihak yang berkepentingan dalam upaya mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan yang optimal yang bersifat fleksibel, partisipatif dan akomodatif. PHBM bertujuan untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab Perum Perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan terhadap keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan, melalui pengelolaan sumberdaya hutan dengan model kemitraan.

Sistem PHBM ini dilaksanakan dengan jiwa BERSAMA, BERDAYA, dan BERBAGI yang meliputi pemanfaatan lahan/ruang, waktu, dan hasil dalam pengelolaan sumberdaya hutan dengan prinsip saling menguntungkan, memperkuat dan mendukung serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Disadari bahwa pelaksanaan PHBM masih ditemukan berbagai kendala dan permasalahan, maka pada tahun 2007 disempurnakan kembali dalam PHBM PLUS yang diharapkan pelaksanaan pengelolaan sumberdaya hutan akan lebih fleksibel, akomodatif,



partisipatif dan dengan kesadaran tanggung jawab sosial yang tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menuju Masyarakat Desa Hutan Mandiri dan Hutan Lestari.

Hutan Cagar alam Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu terletak di kawasan bergambut bekas terbakar di area transisi di dua Kabupaten yaitu Bengkalis (66%) dan Siak (30%), dan satu kota Dumai (4%) Provinsi Riau serta terletak antara 0° 44'-1° 11'LU dan 0° 11'-102 10'BT. Total luasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil dan Bukit Batu yaitu 705.270 Ha terdiri dari 3 zonasi: (Ade, 2011)

1. Zona inti seluas 178.722 ha meliputi ( Suaka margasatwa Giam Siak Kecil 84.967 ha, Suaka Margasatwa Bukit Batu 21.500 ha, dan alokasi SMF 72.255 Ha ) --- **Hijau**
2. Zona penyangga seluas 222.425 ha meliputi Hutan Tanaman Industri --- **Kuning**
3. Zona Transisi seluas 304.123 ha meliputi pemukiman, dan perkebunan masyarakat --- **Biru**

Keunikan dari cagar biosfer ini adalah hamparan sistem hidrologi yang terintegrasi dengan adanya tasik dan sungai. Ekosistem alami yang dominan adalah hutan rawa gambut dikelilingi oleh berbagai jenis penggunaan lahan seperti hutan produksi, lahan gambut yang terdegradasi, hutan tanaman industri, perkebunan kelapa sawit, lahan pertanian, dan permukiman.

Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak merupakan kawasan konservasi yang berada di Kabuapten Siak Propinsi Riau, sebagai kawasan hutan lindung, keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi secara sosial dan ekonomi terhadap lingkungan masyarakat disekitar hutan. Namun tahun terakhir ini hutan tersebut mengalami kerusakan akibat kebakaran.

Kebakaran di kawasan konservasi Cagar Biosfer Giam Siak Kecil Kabupaten Siak Propinsi Riau terjadi pada bulan Februari sampai Maret tahun 2014 diakui oleh UNESCO itu diduga dikarenakan perambahan dan pembalakan liar. (Amin, Republika Online, 2014). Hal ini terpantau dengan adanya pondok-pondok yang dibangun oleh pembakar, selanjutnya dijelaskan oleh Kepala Pusat Data Informasi

dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Sutopo Purwo Nugroho dalam rilis yang diterima “Kabar3”. (Ahfadh dan Hesti, 2014).

Akibat dari kebakaran tersebut, status cagar alam Giam Siak di Riau sebagai konservasi biosfer terancam dicabut UNESCO. Penyebabnya, keasrian kawasan itu tidak terjaga lantaran sering terjadi kebakaran dan sasaran perambahan hutan. Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak memiliki luas 700 ribu hektar. Lokasi itu merupakan gubah gambut yang diusulkan kelompok perusahaan Sinar Mas dijadikan cagar biosfer ke UNESCO. Pengusulan itu karena kawasan penyanggahnya merupakan konsesi Hutan Tanaman Industri (HTI) milik Sinar Mas. (Anwar, 2014).

Membicarakan kebakaran kawasan Cagar Biosfer Giam Siak, bukan saja persoalan yang berkaitan dengan rusaknya virginitas hutan, akan tetapi persoalan lain adalah kenapa hutan konsesi dari perusahaan Sinar Mas dapat terbakar. Menurut Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Riko Kurniawan, bahwa kebakaran lebih dari 600 ha kawasan konservasi dunia hutan alam di Cagar Biosfer Giam Siak Kecil dilakukan oleh sekelompok orang dan ingin mengalihfungsikan lahan menjadi perkebunan sawit. (Hesthi. 2014).

Disisi lain, persoalannya adalah bagaimana keterlibatan masyarakat disekitar hutan untuk ikut menjaga kelestarian cagar alam biosfer Giam Siak Kecil. Lokasi penelitian ini berada pada dua zona yaitu zona penyangga dan zona transisi, namun sebagian besar berada dalam daerah zona transisi yang masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Siak. Disini budaya melayu sangat kental dengan tetap menjaga nilai-nilai Islami karena mayoritas beragama muslim.

Lebih lanjut perlu diketahui apakah dengan keberadaan Cagar Bisofer Giam Siak di Kabuapten Siak telah memberikan kontribusi nyata baik dalam konteks sosial maupun ekonomi lokal terhadap masyarakat disekitar hutan tersebut, atau malahan sebaliknya, yakni kurangnya keterlibatan masyarakat di sekitar hutan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil dalam pengelolaan hutan tersebut baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Disebabkan kurangnya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan hutan tersebut, dapat mendorong lahirnya sikap tidak ambil peduli

masyarakat disekitar hutan untuk ikut menjaga kelestarian hutan tersebut, atau barangkali masyarakat sekitar hutan sudah dilibatkan dalam pengelolaan hutan, namun keterlibatan tersebut belum mampu memberi manfaat terhadap masyarakat disekitar hutan, baik manfaat hutan secara sosial maupun secara ekonomi.

Pada konteks lain hutan tidak hanya berfungsi sebagai ekologi, akan tetapi hutan juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Fungsi ini penting untuk dikaji mengingat kurangnya pemahaman atau pengetahuan manusia terhadap lingkungan. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan manusia tentang lingkungan dapat mempengaruhi kesadaran manusia terhadap lingkungan itu sendiri. Apakah kesadaran masyarakat disekitar hutan yang telah menyebabkan terjadinya kebakaran hutan khususnya dalam kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil yang mengakibatkan banyak kerugian dan menurunkan fungsi hutan itu sendiri. Oleh karena itu hal ini perlu dilakukan kajian agar dapat mengembangkan sebuah model komunikasi lingkungan pemberdayaan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan terutama yang berada disekitar hutan ditinjau dari fungsi sosial dan ekonomi lokal sehingga pelestarian lingkungan hutan dapat dijaga dengan baik sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

## **I.2. Rumusan Masalah.**

1. Bagaimana fungsi lingkungan Sosial Hutan Cagar Alam Biofer Giam Siak Di Kabupaten Siak Propinsi Riau
2. Bagaimana pemanfaatan ekonomi lokal Hutan Cagar Alam Biofer Giam Siak Di Kabupaten Siak Propinsi Riau.

## **I.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengenali secara pasti bagaimana fungsi lingkungan Sosial Hutan Cagar Alam Biofer Giam Siak Di Kabupaten Siak Provinsi Riau
2. Untuk mengenali secara pasti bagaimana Pemanfaatan ekonomi lokal Hutan Cagar Alam Biofer Giam Siak Di Kabupaten Siak Provinsi Riau

#### **I.4. Manfaat Penelitian.**

Manfaat dari hasil kajian ini adalah untuk mengembangkan sebuah model komunikasi lingkungan dalam pemberdayaan kesadaran masyarakat terhadap fungsi lingkungan terutama yang berada disekitar hutan khususnya ditinjau dari aspek fungsi sosial dan ekonomi sehingga pelestarian lingkungan hutan dapat dijaga dengan baik sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi para pengambil kebijakan untuk menumbuhkembangkan budaya dan kesadaran masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan hutan untuk turut serta menjaga dan melindungi hutan demi kelangsungan hidup generasi selanjutnya.

#### **I.5. Kerangka Berfikir**

Sylviani (2008) telah mengkaji dampak perubahan fungsi kawasan Hutan Produksi (HP) dan Hutan Lindung (HL) menjadi kawasan hutan dengan fungsi konservasi yaitu sebagai Taman Nasional (TN) yang dilakukan pada 3 propinsi untuk Sumatera Utara dengan lokasi di Taman Nasional Batang Gadis (TNBG), untuk Jambi di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) dan untuk Kalimantan Tengah di Taman Nasional Sebangau (TNS) dengan metode diskriptif kualitatif ditinjau dari aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan hukum.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kawasan hutan produksi yang mengalami perubahan merupakan kawasan HPH yang sudah tidak aktif atau ijinnya sudah dicabut sehingga dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat sekitar hutan produksi tidak berpengaruh secara langsung karena sebagian masyarakat sekitar kawasan yang bekerja pada perusahaan kayu bukan merupakan sumber mata pencaharian tetap. Berbeda dengan masyarakat yang bermukim sekitar kawasan hutan lindung dampak secara hukumnya terlihat setelah dilakukan tata batas, karena sebagian besar petani mempunyai lahan garapan di sekitar dan di dalam kawasan hutan lindung baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai penggarap dengan rata-rata luas garapan 0,25 ha. Pada masing-masing lokasi dampak sosial ekonomi masyarakat berbeda-beda seperti di TNBG hanya  $\pm 10\%$  dari 20 responden

masyarakat yang merasakan dampak dari perubahan fungsi kawasan yaitu masyarakat tidak bisa berburu terutama di kawasan lindung, di TNBD masyarakat tidak bisa membalok dan di TNS masyarakat tidak bisa berkebun. Sedangkan dampak terhadap lingkungan adalah adanya penebangan liar, perambahan hutan dan penambangan liar.

Menurut Prasetyo (2006) bahwa dalam pengelolaan hutan perlu memperhatikan beberapa fungsi diantaranya :

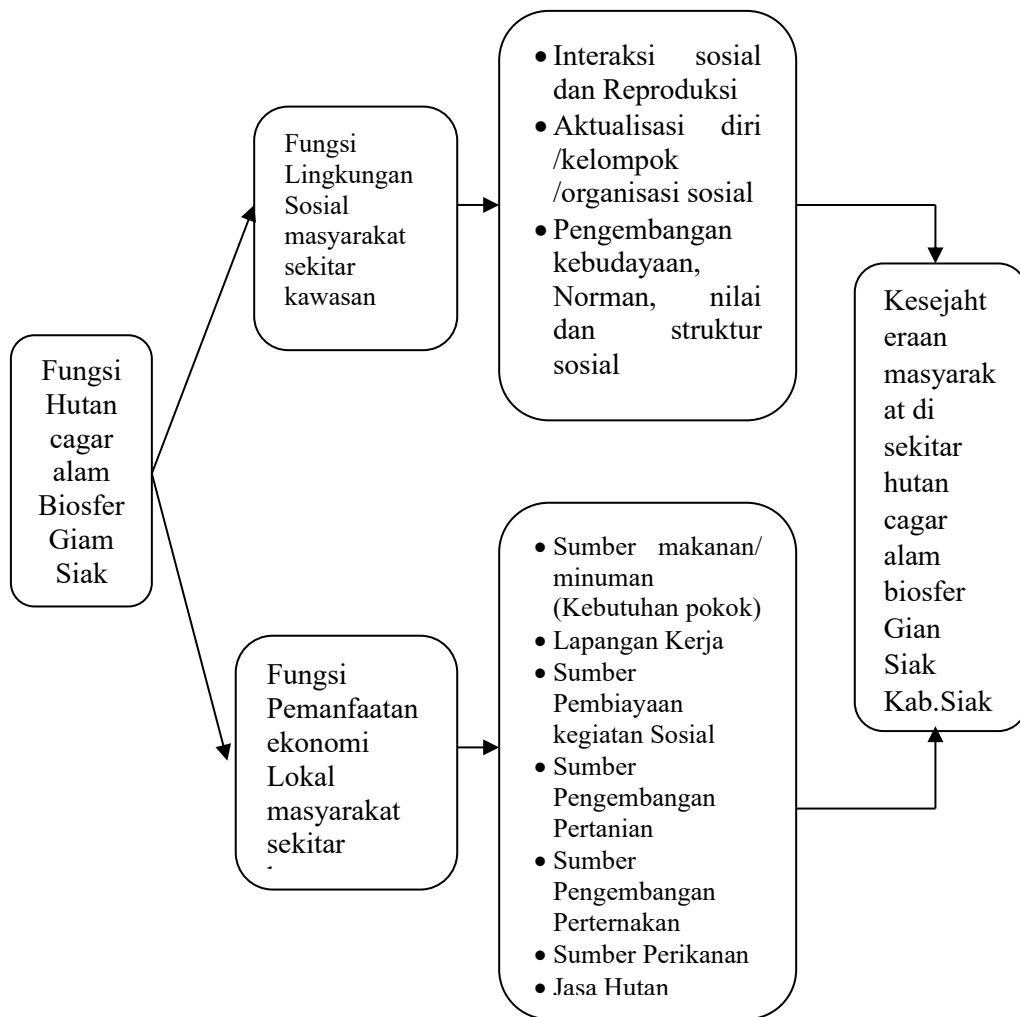
- a) Fungsi ekonomi : masyarakat disekitar hutan dapat menikmati hasil dari hutan yang mereka kelola dengan harapan ada peningkatan ekonomi yang stabil dan menciptakan lapangan kerja bagi generasi mendatang dengan pola peningkatan pengelolaan hutan yang berteknologi ramah lingkungan.
- b) Fungsi sosial: terciptanya solidaritas masyarakat sekitar hutan dan menghindari kesenjangan sosial diantara kelompok masyarakat, maka dalam hal ini pengelolaan hutan dilakukan secara kolektif.
- c) Fungsi ekologi : hutan berfungsi sebagai konservasi, untuk mencegah terjadinya bencana banjir, longsor, kekeringan dan kebakaran serta memberikan perlindungan terhadap masyarakat disekitarnya (dari segi keamanan dan kesehatan).

Sementara itu Atmadja (1997) mengatakan bahwa fungsi hutan akan dapat dirasakan oleh masyarakat apabila mereka memiliki ketergantungan terhadap hutan, artinya fungsi hutan mampu memberi nilai tambah terhadap kehidupan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Atmadja,1997)

Menurut Rahman Effendi dan Sylviani (2005) mengatakan bahwa secara umum pemanfaatan hutan dapat berasal dari penggunaan sumberdaya hutan secara langsung, seperti Peningkatan pariwisata, (Pungutan dari karcis,pemandu wisata), Penangkaran Flora, Penangkaran Fauna, Penelitian dan lain sebagainya, dimana manfaatnya dapat dinilai dengan harga pasar seperti kayu, rotan dan penggunaan untuk rekreasi/pariwisata lain sebagainya. Sedangkan manfaat hutan secara tidak langsung dari sumberdaya hutan seperti mendukung aktivitas ekonomi, pertanian, perikanan, perternakan, transportasi, perhotelan, pengendalian tata air, pengaturan iklim, pencegah erosi dan banyak lainnya.

Hutan Alam Bioafer Giam Siak Di Kabupaten Siak Provinsi Riau merupakan hutang lindung berasal dari konsesi hutan HTI Sinar Mas Group seluas 705.270 ha. Berdasarkan hasil penelitian LIPI, tahun 2007 bahwa paling tidak terdapat 126 jenis pohon yang tergolong dalam 67 marga dan 34 suku (LIPI 2008). Jumlah jenis tumbuhan akan makin meningkat bila ditambah dengan jenis semak dan tera. Marga pohon yang dominan adalah *Calophyllum*, *Chamnosperma*, *Dyaera*, *Alstonia*, *Shorea*, *Gonystylus*, dan *Palaquium*. Hal yang sangat menarik adalah masih banyak ditemukannya jenis ramin (*Gonystylus bancanus*) dan gaharu (*Aquilaria beccariana*), serta meranti bunga (*Shorea teysmanniana*) dan punak (*Tetramerista glabra*) yang dikenal sebagai indikator hutan rawa yang masih baik. Dua jenis unggulan untuk dikembangkan di zona penyangga sebagai tanaman eks-situ adalah ramin dan gaharu. Jenis tersebut memenuhi kriteria Departemen Kehutanan untuk dibudidayakan di areal hutan yang terdegradasi.

Meskipun hutan cagar alam Biosfer merupakan hutan lindung bukan sebagai Hutan Tanaman Rakyat (HTR), akan tetapi keberadaannya dikelilingi oleh sembilan Desa, oleh sebab itu apakah hutan cagar alam Biosfer Giam Siak telah memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial dan memberi manfaat terhadap ekonomi lokal masyarakat di sekitar hutan tersebut. Dengan demikian keberadaan hutan cagar Alam Biosfer Giam Siak Kabupaten Siak dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat muslim di sekitar kawasan pada khususnya, untuk lebih jelasnya mengenai fungsi lingkungan sosial dan fungsi ekonomi lokal dari hutan cagar alam biosfer dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut :



**Gambar 1. 1:**Desain Penelitian sudah dimodifikasi berdasarkan kebutuhan penelitian berkaitan dengan Fungsi Lingkungan sosial dan Pemanfaatan ekonomi lokal hutan cagar alam biosfer Giam Siak terhadap masyarakat disekitar Kawasan

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **II.1. Ekologi dan Ekosistem Hutan**

##### **II.1.1. Ekologi Hutan**

Hutan secara konseptual yuridis dirumuskan di dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Menurut Undang-undang tersebut, Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. (Rahmawaty, 2004).

Berbicara mengenai hutan tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai ekologi dan ekosistem hutan itu sendiri, hubungan ekologi dengan ekosistem hutan ibarat dua sisi mata uang dimana saling memberi nilai. Odum (1993) mengatakan ekologi adalah suatu studi tentang struktur dan fungsi ekosistem atau manusia sebagai bagiannya. Struktur ekosistem menunjukkan suatu keadaan dari sistem ekologi pada waktu dan tempat tertentu termasuk kedalam densitas organisme, biomassa, penyebaran materi (unsur hara), *energy*, serta faktor-faktor fisik dan kimia lainnya yang menciptakan keadaan sistem tersebut. (Indriyanto, 2006). Hutan dipandang sebagai sebuah ekosistem dilihat dari masyarakat tetumbuhan pembentuk hutan dengan binatang liar dan lingkungan alamnya yang sangat erat. Menurut Soerianegara dan Indarwan (1982), dalam indriyanto (2006) mengatakan secara umum ekosistem hutan dapat dipelajari dari sisi autekologi hutan dan sinekologi hutan.

Hutan dari segi autekologi dapat dipelajari pengaruh suatu faktor lingkungan terhadap hidup dan tumbuhan sejenis pohon yang sifat kajiannya mendekati fisiologi tumbuhan, dapat juga dipelajari pengaruh suatu faktor lingkungan terhadap hidup dan tumbuhnya suatu jenis binatang liar atau margasatwa (Indriyanto, 2006). Sementara itu hutan dipelajari dari segi sinekologi dapat dipelajari jenis tumbuhan sebagai suatu komunitas misalnya mempelajari pengaruh



keadaan tempat tumbuh terhadap komposisi dan struktur vegetasi atau terhadap produksi hutan.

### **II.1.2. Ekosistem Hutan.**

Kawasan hutan di Indonesia mempunyai tipe ekosistem khusus. Karena letaknya dikawasan tropika, maka kawasan hutan di Indonesia digolongkan dalam kawasan hutan tropika. Kawasan ekosistem hutan tropika sendiri mempunyai cakupan seluruh kawasan hutan yang terletak di antara 23 ½ 0 LU - 23 ½ 0 LS. Menurut Sulistyono (2010), bahwa karakteristik ekosistem hutan tropika mempunyai karakteristik khusus, berbeda dengan ekosistem – ekosistem lainnya. Di dunia kawasan yang masih mempunyai hutan tropika tersebar di tiga lokasi, yakni Amerika (*Amazone*) dengan dominasi tumbuhan dari famili *leguminoceae*, Asia Tenggara (Indomalayan) yang didominasi oleh tumbuhan dari famili *Dipterocarpaceae* , dan daerah Zaire (Kongo) dengan dominasi tumbuhan dari famili *melliceae*.

Lebih lanjut dikatakannya, adapun berbagai karakteristik tersebut antara lain (1) Mempunyai curah hujan yang tinggi, berkisar antara 2000 – 3000 cm/th. (2) Mempunyai perbedaan temperatur yang rendah. (3) Mempunyai kelembaban udara yang tinggi. (4) Mempunyai tajuk yang berlapis-lapis atau berstrata. (5) Mempunyai tingkat keaneka ragaman jenis atau *Biodeversitas* yang tinggi selalu hijau atau *evergreen*. Secara garis besar, fungsi hutan tropika menurut Sulistyono (2010), dapat dibagi kedalam tiga fungsi utama yakni :

#### **a. Fungsi Perlindungan**

Adanya berbagai macam vegetasi yang tumbuh di kawasan ekosistem hutan tropika, menyebabkan tanah bawah vegetasi hutan tropika terlindungi dari sinar matahari secara langsung. Proses perlindungan tanah hutan tropika terjadi melalui proses penyerapan dan pemantulan radiasi sinar matahari oleh vegetasi di kawasan ini. Disamping itu adanya vegetasi juga bisa menjaga tingkat kelembaban dan kandungan CO<sub>2</sub> melalui proses penahanan angin oleh vegetasi sehingga bisa membentuk suatu lingkungan yang cocok untuk organisme lain di lantai hutan.

## **b. Fungsi Pengontrol**

Adanya hutan tropika menyebabkan partikel-partikel udara yang berbahaya bagi makhluk hidup dapat dinetralisir. Melalui proses fotosintesis, tumbuhan menyerap CO<sub>2</sub> suatu zat yang berbahaya bagi makhluk hidup dan mengeluarkan O<sub>2</sub> yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan demikian adanya hutan tropika juga bisa dikatakan sebagai pengontrol tingkat pencemaran udara. Disamping itu hutan tropika juga berfungsi sebagai pengontrol tata air. Hutan tropika bisa menyimpan air dalam tanah dan kemudian mengeluarkannya dalam bentuk mata air dan sungai, dengan demikian siklus air menjadi lancar.

## **c. Fungsi Produksi.**

Hutan tropika bisa berfungsi sebagai produksi dalam bentuk berbagai hasil hutan baik kayu maupun non kayu seperti damar, resin, buah-buahan, obat-obatan dan lain-lain. Bila kondisi lingkungan sesuai artinya ekosistemnya tidak terganggu, hutan tropika bisa mengatur proses regenerasi sendiri produksi hutannya. Hutan tropika merupakan ekosistem yang labil dibalik keindahan dan kelebatan hutan tropika, ternyata hutan tropika merupakan suatu ekosistem yang labil atau rentan. Kerentanan ekosistem ini disebabkan oleh beberapa sebab antara lain :

### 1) Adaptasi terhadap lingkungan yang rendah.

Ekosistem hutan tropika muncul setelah jaman Dinosaurius, ekosistem ini telah ada dan berkembang sejak jutaan tahun yang lalu dalam keadaan tertentu (tanpa gangguan atau campur tangan manusia), sehingga apabila terjadi kerusakan pada ekosistem ini yang disebabkan oleh kegiatan pembalakan atau lainnya, maka ekosistem hutan tropika akan mengalami kesulitan dalam memperbaiki kondisinya seperti sediakala dan proses ini akan memakan waktu yang sangat lama.

### 2) Tingkat kesuburan tanah (*soil fertility*) yang rendah.

Kebanyakan orang mengira kalau tanah diekosistem hutan tropika adalah subur, ini dilihat dari banyaknya berbagai jenis pohon dan tumbuhan yang hidup didalamnya. Pohon-pohon yang tumbuh bisa mencapai diameter ratusan centimeter dan tingginyapun bisa mencapai puluhan meter. Hal ini memperkuat anggapan orang bahwa tanah diekosistem hutan tropika ini subur.

Anggapan ini tidak sepenuhnya benar, karena pada umumnya kondisi tanah pada ekosistem hutan tropika adalah tidak subur. Pohon-pohon dan tumbuhan tertentu saja yang dapat tumbuh pada ekosistem hutan tropika. Jenis-jenis pohon dan tumbuhan yang dapat tumbuh pada ekosistem hutan tropika adalah jenis-jenis yang tidak memerlukan nutrisi yang banyak dalam pertumbuhannya.

Jenis-jenis pohon *Dipterocarpaceae* yang banyak tumbuh pada ekosistem hutan tropika adalah salah satu contohnya. Nutrisi yang diperlukan oleh tumbuhan banyak terdapat pada lapisan tanah atas (*top soil*), sedangkan top soil di hutan tropika relatif sedikit hanya beberapa centimeter dalamnya. Oleh karena itu sebenarnya tanah di hutan tropika kurang cocok untuk dijadikan areal pertanian yang memerlukan nutrisi yang banyak untuk pertumbuhannya.

### 3) Siklus Nutrisi yang tertutup (*Close Nutrision Cycle*).

Hutan tropika mempunyai strategi yang unik untuk mengatasi kemiskinan hara makanan dalam tanah, berbeda sekali dengan hutan di daerah iklim sedang dan dingin. Bila kita telaah hutan tropis, akan terlihat bahwa sebenarnya tidak tersimpan dalam tanah, melainkan dalam tubuh tumbuhan yang masih hidup. Dalam sebuah ekosistem hutan, makhluk hidup merupakan gudang makanan. Namun pada kenyataannya pohon-pohon hidup itu selalu diancam oleh kematian dan serangan hewan herbivora setiap saat. Bila tumbuhan itu mati dan bersama organisme mati lainnya akan segera pula mengalami dekomposisi yang melepaskan hasilnya ke dalam tanah.

Di daerah tropika yang lembab dan panas, dekomposisi berjalan sangat cepat, bila dibarengi curah hujan yang tinggi, maka hasil dekomposisi akan cepat hilang di bawa air tanah ke tempat lain. Ini berarti suatu kebocoran ekosistem. Kesuburan hilang, padahal cadangan dalam tanah tidak ada. Tetapi pada lapisan atas tanah tersebar rapat akar-akar halus atau bulu akar pohon-pohon, yang siap dengan cepat menyerap hara makanan dalam larutan air tanah. Penyerapan ini dibantu pula oleh kehadiran jamur yang bersimbiosis dengan pohon dan membentuk mikoriza pada akar. Tidak jarang pula akar bulu dan meiselium (benang-benang pada jamur) menembus langsung pada daun-daun mati yang sedang mengalami dekomposisi.

Dengan cara itulah hara makanan yang dilepas oleh proses dekomposisi dengan cepat diserap dan dikembalikan ke dalam tubuh pohon untuk di sintesis menjadi bahan yang lebih kompleks dan membentuk tubuh pohon itu lagi. Dengan demikian kemungkinan hara makanan hilang ke lingkungan lain dapat dicegah.

Sistem pendauran hara yang seperti inilah yang dinamakan dengan sistem peredaran tertutup. Adanya kegiatan pembalakan merangsang akar untuk mengeluarkan nutrisi yang tersimpan ke dalam tanah, sehingga bila terjadi hujan akan mudah tercuci oleh air hujan (erosi). Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang tentunya sangat membutuhkan banyak dana untuk melakukan pembangunan. Salah satunya adalah memanfaatkan sumberdaya alam dalam hal ini hutan tropika. Melihat kerentanan-kerentanan ekosistem hutan tropika perlu adanya kearifan dalam memanfaatkan hutan tropika sehingga hutan tropika di Indonesia dapat memberikan manfaat yang optimal tanpa merusak kelestariannya.

Pengelolaan hutan berbasis ekosistem berarti berupaya mempertahankan komposisi jenis pohon dan struktur hutan sedapat mungkin mendekati kondisi awal suksesi klimaksnya. Hal ini tentu sangat sulit, walaupun demikian dengan mempertahankan sebagian besar spesies asli dengan struktur tegakan yang seimbang maka kondisi awal hutan tropis dapat memberikan gambaran yang serupa. Umumnya hutan tropis didominasi oleh pohon dominan dari jenis *Dipterocarpaceae* dan ko-dominan dari berbagai jenis pohon lainnya. Dengan demikian struktur hutan akan terdiri dari tiga strata pohon dominan dan ko-dominan, sehingga kita akan mendapatkan tiga sampai 5 lapisan pohon dan tumbuhan selain tumbuhan bawah dalam kawasan hutan utuh.

Pembalakan hutan secara mekanis dengan alat-alat berat menyebabkan kerusakan struktur hutan dan menghilangkan banyak spesies ko-dominan dan tumbuhan bawah. Jenis pohon dan tumbuhan lain yang belum dikenal manfaatnya dapat punah tanpa diketahui sebelumnya. Hal ini merupakan alasan mengapa penggunaan sistem mekanis dalam pembalakan hutan menjadi sangat merusak ekosistem hutan. Apabila kita konsisten dengan tujuan pengelolaan hutan berbasis ekosistem maka tujuan manajemen yang ditetapkan harus berbasis pada tujuan pengelolaan sumberdaya hutan berbasis ekosistem hutan (*Forest Eco System*

*Managament*), yang berarti pengelolaan hutan dengan sedikit mungkin meninggalkan kerusakan ekosistem hutan. (Oszaer, 2007).

## **II.2. Fungsi Hutan**

Prinsip kelestarian fungsi ekonomi dan sosial hutan merupakan salah satu syarat utama tercapainya pengelolaan hutan secara lestari. Artinya, ketiga aspek diatas secara proporsional tetaplah menjadi pertimbangan sesuai dengan potensi hutan dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Dalam perspektif ini, menjadi penting untuk tidak mendasarkan usaha pengelolaan hutan semata-mata hanya pada orientasi hasil hutan berupa kayu. Terlebih bila pengelolaan hutan tersebut dilakukan pada kawasan hutan lindung atau konservasi yang tidak memperbolehkan bentuk pengelolaan hutan yang merubah fungsi pokok hutan. (Oszaer, 2007). Fungsi hutan disamping sebagai paru-paru dunia dalam penyediaan oksigen bagi kehidupan manusia, tetapi hutan juga merupakan sumberdaya alam yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, baik manfaat *tangible* yang dirasakan secara langsung, seperti penyediaan kayu, satwa, dan hasil tambang maupun *intangibile* yang dirasakan secara tidak langsung seperti manfaat rekreasi, perlindungan dan pengaturan tata air, pencegahan erosi.

Keberadaan hutan, dalam hal ini daya dukung hutan terhadap segala aspek kehidupan manusia, satwa dan tumbuhan sangat ditentukan pada tinggi rendahnya kesadaran manusia akan arti penting hutan didalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan. Dengan kesadaran hutan dapat terjaga dengan baik, dan sebaliknya pemanfaatan hutan tanpa didasari oleh kesadaran masyarakatnya, maka hutan akan dieksploitasi tanpa mempertimbangkan daya dukung hutan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Atmadja, (1997) menyatakan bahwa hutan bukan berperan dalam fungsi ekosistem, tetapi hutan memiliki berbagai fungsi yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, yakni melalui pengaruh hutan terhadap sumber alam lainnya, diantara fungsi hutan adalah fungsi ekonomi hutan, ia menyatakan bahwa ketergantungan ekonomi Jepang, Amerika dan Italia, menunjukkan keberanekaragaman hasil industri kertas mempunyai

peranan penting dengan industri lainnya. Lebih lanjut disebutkan bahwa hutan sebagai penghasil bahan mentah untuk kertas memegang kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara.

Fungsi hutan akan dapat dirasakan oleh masyarakat apabila mereka memiliki ketergantungan terhadap hutan, artinya fungsi hutan mampu memberi nilai tambah terhadap kehidupan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun terkadang kontribusi hutan yang telah memberikan kehidupan kepada masyarakat tidak selamanya disadari oleh mereka, sehingga hubungan emosional maupun ekonomis dan sosial atau kesolehan sosial dan alam tidak dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar hutan. Fungsi hutan sangatlah kompleks menurut Sumardi dan Widyastuti (2007). Fungsi hutan tidak hanya sebagai sumber daya alam maupun sebagai penopang kehidupan satwa akan tetapi hutan juga berfungsi sebagai hidro-orologis atau pelunak iklim dan lingkungan hidup lainnya, oleh sebab itu pendekatan fungsi sosial ekonomi hutan harus berlandaskan kepada tiga asumsi sebagai berikut :

- a. Penjagaan keamanan hutan dapat berhasil bila masyarakat (yang pada hakekatnya adalah pemilik hutan) dapat ikut berpartisipasi aktif dalamnya melakukan pemanfaatan berbagai sarana komunikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hutan.
- b. Apabila masyarakat memiliki kesadaran akan fungsi hutan serta tidak ada faktor lain (eksogen) yang memaksanya, maka harapan agar masyarakat bisa ikut berpartisipasi aktif untuk menjaga keamanan hutan dari bahaya kebakaran maupun jenis kerusakan lainnya akan dapat dilaksanakan, dengan demikian upaya berbagai perilaku masyarakat dalam hutan seperti perilaku mempersiapkan lahan pertanian dengan cara membakar hutan, harus dapat minimalisasikan dengan mengalihkan melalui peningkatan ekonomi
- c. Masyarakat juga merupakan unsur pembentuk sumber api didalam hutan yang dapat menyebabkan terjadinya kebakaran hutan oleh sebab itu upaya pengembangan teknologi pertanian dan lain sebagainya yang dapat mengecilkan penggunaan api dalam pembukaan lahan harus selalu dikembangkan melalui pengembangan teknologi pada masyarakat.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor : 7 Tahun 2007 tentang perencanaan Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 dalam bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup dinyatakan apabila kondisi sumber daya alam dan lingkungan hidup tidak diantisipasi saat ini, maka kita akan dihadapkan tiga ancaman yaitu krisis pangan, krisis air dan krisis energi, apabila krisis ini tidak diwaspadai, maka dalam jangka panjang akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat dan bangsa. Dilain pihak, bertambahnya kebutuhan lahan pertanian dan penggunaan lainnya akan mengancam keberadaan hutan dan terganggunya keseimbangan tata air. Memburuknya kondisi hutan akibat deforestasi yang meningkat pesat dan memburuknya penutupan lahan diwilayah hulu sungai yang mengancam turunya debit air waduk dan sungai pada musim kemarau serta berkurangnya pasokan air untuk pertanian dan pengoperasian pembangkit tenaga air.

Pada sisi lain, meningkatnya kasus pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang terkonsentrasi diwilayah perkotaan, perubahan gaya hidup yang konsumtif, serta rendahnya kesadaran masyarakat perlu ditangani secara berkelanjutan. Kemajuan transportasi dan industrialisasi, pencemaran sungai dan tanah oleh industri, pertanian dan rumah tangga memberi dampak negative yang mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan sistem lingkungan secara keseluruhan dalam menyangga kehidupan manusia.

Prasetyo (2006) mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat sekitar hutan lebih mampu mengelola kekayaan alam yang ada di dalam hutan. Pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya berdasarkan warisan dari nenek moyang secara turun temurun, antara lain :

- 1) Budaya adat : dalam pengelolaannya biasaya menganut aturan adat yang dimiliki, misalnya menanam suatu jenis tanaman yang sesuai dengan musimnya, menebang pohon yang usianya sudah tua dan telah siap pohon penggantinya untuk pembuatan rumah , memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim yang mendukung.
- 2) Kearifan lokal : masyarakat pada umumnya percaya pada penghuni makhluk gaib disekitarnya yang dipercaya bisa mendatangkan sebuah bencana jika tidak

melakukan ritual, misalnya dengan memberi sesaji, membakar kemenyan, dan suatu kebiasaan yang harus dilakukannya adalah sebelum maupun sesudah pengolahan lahan dan pasca panen mereka harus mengadakan selamatan (jawa,tumpengan) dengan mengundang orang-orang yang ada di sekitarnya dan mereka tetap menjaga serta melestarikan suatu tempat yang dianggap keramat (petilasan/*punden*).

- 3) Mempelajari keanekaragaman tanaman hutan : hal ini merupakan ilmu ilmiah yang diwarisi secara turun temurun yang tidak pernah ditinggalkan/dilupakan adalah mempelajari jenis-jenis tanaman yang hidup didalam hutan, mereka pelajari semua tanaman yang berfungsi sebagai sumber kehidupan alternatif, jenis tanaman yang dipelajari biasanya yang berfungsi untuk pengobatan tradisional, tanaman yang bisa dimakan, tanaman yang berfungsi untuk ritual dan juga pohon yang bisa dibuat untuk rumah dalam jangka waktu puluhan tahun.
- 4) Pengelolaan hutan : lahan hutan yang dikelola biasanya menggunakan dengan cara-cara tradisional yang tidak merusak kesuburan tanah dan habitat disekitarnya, alat-alat yang digunakan juga sangat sederhana, dalam mengelola lahan hutan mereka menganalisa dampak-dampak yang timbul dikemudian hari seperti lahan kemiringan dijadikan sebagai hutan resapan, daerah sekitar sumber air tetap dilestarikan dengan menanam pohon yang banyak mengandung kadar air dan membuat terasiring untuk mencegah terjadinya erosi.
- 5) Pemanfaatan fungsi hutan: secara tidak langsung masyarakat sekitar hutan telah banyak melakukan langkah-langkah penyelamatan hutan dari kerusakan yang disebabkan karena proses alam maupun kerusakan yang disebabkan oleh manusia, pemanfaatan fungsi hutan menurut budaya adat masyarakat adalah pengelolaan yang secara berkelanjutan dan tetap terjaganya nilai-nilai budaya lokal dan kearifan lokal.

Dalam pengelolaan hutan perlu memperhatikan beberapa fungsi diantaranya:

- a) Fungsi ekonomi : masyarakat disekitar hutan dapat menikmati hasil dari hutan yang mereka kelola dengan harapan ada peningkatan ekonomi yang stabil dan



menciptakan lapangan kerja bagi generasi mendatang dengan pola peningkatan pengelolaan hutan yang berteknologi ramah lingkungan.

- b) Fungsi sosial: terciptanya solidaritas masyarakat sekitar hutan dan menghindari kesenjangan sosial diantara kelompok masyarakat, maka dalam hal ini pengelolaan hutan dilakukan secara kolektif.
- c) Fungsi ekologi : hutan berfungsi sebagai konservasi, untuk mencegah terjadinya bencana banjir, longsor, kekeringan dan kebakaran serta memberikan perlindungan terhadap masyarakat disekitarnya (dari segi keamanan dan kesehatan).

Menurut Rahman Effendi dan Sylviani (2005) mengatakan bahwa secara umum pemanfaatan hutan dapat berasal dari penggunaan sumberdaya hutan secara langsung, seperti Peningkatan pariwisata, (Pungutan dari karcis, pemandu wisata), Penangkaran Flora, Penangkaran Fauna, Penelitian dan lain sebagainya, dimana manfaatnya dapat dinilai dengan harga pasar seperti kayu, rotan dan penggunaan untuk rekreasi/pariwisata lain sebagainya. Sedangkan manfaat hutan secara tidak langsung dari sumberdaya hutan seperti mendukung aktivitas ekonomi, pertanian, perikanan, peternakan, transportasi, perhotelan, pengendalian tata air, pengaturan iklim, pencegah erosi dan banyak lainnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.1. Pendekatan Penelitian.**

Pada prinsipnya pendekatan metode penelitian dalam suatu penelitian tidak terlepas dari tujuan penelitian itu sendiri, karena tujuan sebuah penelitian akan mempengaruhi jenis data serta sumber data serta analisis data yang digunakan. Adapun pendekatan dalam analisis penelitian ini menggunakan pendekatan positivisme yaitu metode analisis diskriptif persentasi.

#### **III.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini diadakan di Daerah sekitar Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak Kabupaten Siak Propinsi Riau.

#### **III.3. Populasi Dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat berdasarkan sensus penduduk tahun 2011 ( Siak dalam angka 2012) berjumlah 427.891 jiwa, namun yang akan diteliti hanya masyarakat yang berada di desa di sekitar hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak yaitu Desa di Kecamatan Sungai Mandau dan kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim. Teknik sampelnya dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni sampel ditentukan oleh penelitian dengan pertimbangan tertentu yaitu :

1. Seorang muslim.
2. Sudah bermukim dikawasan lokasi penelitian minimal 5 tahun.

Setelah menemukan jumlah populasi berdasarkan karakteria sampel yang dimaksud maka penentuan jumlah sampel ini akan ditetapkan berdasarkan kepada rumus Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

n= jumlah sampel

N= jumlah populasi yang diketahui

d= presisi yang ditetapkan

Jumlah penduduk berdasarkan data statistik tahun 2010 kecamatan sungai Mandau adalah 7.200 jiwa ([http://wikipedia.org/wiki/Kabupaten Siak](http://wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Siak)). Kemudian jumlah sampel sebanyak 100 orang yang digunakan berdasarkan rumus diatas dengan tingkat sampling error 10%.

Kecamatan Sungai Mandau memiliki 9 desa ([http://wikipedia.org/wiki/Sungai Mandau Siak](http://wikipedia.org/wiki/Sungai_Mandau_Siak) ) yaitu:

1. Bencah Umbai
2. Lubuk Jering
3. Lubuk Umbut
4. Muara Bungkai
5. Muara Kelantan
6. Olak
7. Sungai Selodang
8. Tasik Betung
9. Teluk Lancang

Desa yang dipilih dalam penelitian ini adalah desa yang berada di area zona penyangga dan area transisi kawasan hutan cagar alam Biosfer Giam Siak Kabupaten Siak.

#### **III.4. Data Dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer. Data penelitian dikumpulkan melalui angket penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya dan responden diminta menjawab pertanyaan yang telah dibuat dalam angket tersebut sesuai dengan option jawaban yang terdapat dalam angket dengan menggunakan modifikasi skala likert yaitu ada lima pilihan jawaban responden.

### III.5. Definisi Variabel Operasional Dan Pengukuran

Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari pertama fungsi lingkungan sosial hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak terhadap masyarakat sekitar kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut :

#### 1. Variabel Fungsi Lingkungan Sosial hutan cagar alam biosfer Giam Siak terhadap masyarakat sekitar kawasan.

**Tabel 3. 1. Variabel Operasional Fungsi Lingkungan Sosial**

No	Variabel penelitian	Operasioanl Variabel	Instrumen Variabel
1	Fungsi Lingkungan sosial hutan cagar alam biosfer Giam Siak	Interaksi Sosial	1. Pemanfaat hutan untuk pendukung acara Halal Bil Halal 2. Pemanfaat hutan untuk pendukung acara Musyawarah warga
		Reproduksi	1. Pemanfaat hutan untuk acara Pernikahan 2. Pemanfaat hutan untuk Bantuan Tempat Tinggal
		Aktualisasi diri /organisasi /kelompok	Pengembangan diri, kelompok atau organisasi sosial peduli hutan
		Pengembangan Kebudayaan	1. Pemanfaat hutan untuk upacara praktek atau pelestarian budaya. 2. Pemanfaatan hutan untuk Pembangunan bangunan adat. 3. Pemanfaatan hutan untuk Pembangunan bangunan rumah ibadah 4. Pemanfaatan hutan untuk Pembangunan bangunan fasilitas sosial
		Norma dan Nilai	Pengembangan nilai dan norma sosial dalam pengelolaan hutan
		Struktur Sosial	Terbentuk struktur sosial dalam pengelolaan hutan

2. Variabel Operasional Fungsi pemanfaatan Ekonomi lokal Hutan Cagar Alam Biosfer terhadap masyarakat disekitar kawasan.

**Tabel 3. 2.Variabel Operasional Fungsi Pemanfaatan Ekonomi Lokal**

No	Variabel Penelitian	Operasioanl Variabel	Instrumen Variabel
	Ekonomi lokal Hutan Cagar Alam Biosfer terhadap masyarakat disekitar kawasan	• Sumber makanan/ minuman (Kebutuhan pokok)	1. Makanan pokok 2. Kebutuhan Lauk Pauk
		• Lapangan Kerja	1. Peramu hutan (seperti berburu, rotan, lebah, gaharu) 2. Ikut sebagai pekerja yag dibanyar untuk mengelolah hutan. 3. Pengembangan Industri Kreatif
		• Sumber Pembiayaan kegiatan Sosial	1. Iuran untuk kas desa yang ditarik dari pengelolaan hasil hutan 2. Pembayaran oleh pihak ketiga sebagai royal fee kompensasi kawasan yang diterima masyarakat
		• Sumber Pengembangan Pertanian •	Kawasan untuk pengembangan pertanian
		• Sumber Pengembangan Perternakan	1. Kawasan untuk pengembangan lahan peternakan (pengembala ternak) 2. Kawasan sumber pakan ternak
		• Sumber Perikanan	1. Kawasan untuk tangkapan ikan bersifat komersial 2. Kawasan untuk Pengembangan budidaya ikan bersifat komersial

		• Jasa Hutan	1. Iuran Karcis Kunjungan kawasan 2. Jasa Pemandu 3. Jasa Tenaga non Pemandu
--	--	--------------	--

### III.6. Metode Analisis Data

Adapun metode untuk penghitungan manfaat ekonomi lokal hutan berdasarkan pada metode yang dikembangkan oleh Rachman Effendi dan Sylviani, yaitu dengan pendekatan konsumen (*Demand side*) yakni dengan cara menghitung nilai masing-masing manfaat lokal dalam satuan Rp per unit yang berkenaan (berdasarkan persepsi masyarakat) maka nilai ekonomi manfaat lokal (NEML) dengan rumusan Prakiraan NEML = Nilai Per unit X konsumen Per KK X (kali) jumlah KK pengguna.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: analisis deskriptif persentase. Analisis deskriptif yaitu proses pengumpulan, penyajian, dan meringkas berbagai karakteristik dari data untuk menggambarkan data tersebut secara memadai. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dari variabel-variabel yang diteliti. Dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Nilai Frekwensi

N = Jumlah Populasi

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **IV.1. Statistik Deskriptif**

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali secara pasti bagaimana fungsi lingkungan Sosial dan pemanfaatan ekonomi lokal Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian dilakukan di 9 desa yang ada di Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. Dipilihnya kesembilan desa sebagai lokasi penelitian dikarenakan desa ini berada di zona transisi, zona penyangga dan zona inti hutan cagar alam Biosfer Giam Siak, dimana keberadaan hutan tersebut beberapa tahun terakhir mengalami gangguan berupa kebakaran hutan. Adapun kesembilan desa tersebut adalah:

1. Bencah Umbai,
2. Lubuk Jering,
3. Lubuk Umbut,
4. Muara Bungkal,
5. Muara Kelantan,
6. Olak,
7. Sungai Selodang,
8. Teluk Lancang,
9. Tasik Betung

Kecamatan Sungai Mandau berdiri tahun 2000, dengan luas wilayah 1.705 km<sup>2</sup>, sebelumnya termasuk kedalam wilayah kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Kemudian wilayah ini bergabung ke dalam wilayah Kecamatan Minas dan akhirnya berdiri menjadi satu kecamatan. Nama Kecamatan Sungai Mandau diambil dari nama sebuah sungai yang bernama Mandau, yang bermuara di Sungai Siak sehingga terpengaruh oleh pasang surut sebagaimana Sungai Siak. Berbagai jenis ikan berkembang biak di Sungai Mandau ini seperti: ikan selais, juaro, gurami, patin, kelabau dan ikan Tapah yang menjadi maskot kecamatan ini. ([www.Wikipedia.Org/wiki/Sungai\\_Mandau](http://www.Wikipedia.Org/wiki/Sungai_Mandau)).

Penelitian ini memiliki jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka penarikan sampel menggunakan sampel secara acak (*random sampling*). Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin sebagai berikut:

$$n = N/Nd^2 + 1$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d2 : Presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Populasi penelitian ini adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk di kecamatan Sungai Mandau berdasarkan data statistik tahun 2010 adalah 7.200 jiwa. Jumlah sampel penelitian ini 100 responden diperoleh dari rumus Taro Yamane atau Slovin adalah:

$$n = 7200/7200 \times 0,1^2 + 1$$

n = 98,63 digenapkan menjadi 100 sampel

Berikut ini diberikan data deskriptif responden yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 4. 1. Data Responden**

NO.	KETERANGAN	JENIS	Jumlah	PERSEN TASE
1	Umur	Rata-rata Minimum Maksimum	35 tahun 19 tahun 78 tahun	
2	Jenis Kelamin	Laki-laki Perempuan	66 orang 34 orang	66 % 34 %
3	Pendidikan terakhir	SD SLTP SLTA D3 S1	42 orang 13 orang 27 orang 8 orang 10 orang	42 % 13 % 27 % 8 % <u>10 %</u> <u>100 %</u>
4	Agama	Islam	100 orang	100%
5	Suku	Jawa Karo Melayu Minang	15 orang 2 orang 82 orang 1 orang	15 % 2 % 82 % 1 %
6	Jumlah tanggungan	Minimum Maksimum	1 orang 10 orang	
7	Lama menetap	Rata-rata	26 Tahun	



		Minimum Maksimum	5 Tahun 78 Tahun	
8	Pekerjaan utama	Bengkel	2	2%
		Bidan	1	1%
		Dagang	1	1%
		Guru	10	10%
		Honoror desa	7	7%
		Ibu Rumah Tangga	3	3%
		Kepala Dusun	2	2%
		Kepala Desa	1	1%
		Karyawan swasta	8	8%
		PNS	3	3%
		Nelayan	2	2%
		Tani	57	57%
		Mahasiswa	3	3%
		Total	100	100%
9	Penghasilan utama rata-rata perbulan	Kurang 3 jt	89	89%
		Antara 3 jt – 5 jt	7	7%
		Lebih dari 5 jt	4	4%
10	Pengeluaran rata-rata perbulan	Kurang 3 jt	89	89%
		Antara 3 jt – 5 jt	8	8%
		Lebih dari 5 jt	3	3%

Sumber: data olahan 2014

Berdasarkan tabel diatas, responden berumur rata-rata 35 tahun, termuda berumur 19 tahun dan tertua berumur 78 tahun, terdiri dari 66% laki-laki dan 34% perempuan. Pendidikan responden adalah 42% tamatan SD dan 10% berpendidikan S1. Agama yang dianut responden adalah Islam, umumnya berasal dari suku Melayu (82%) dan Jawa (15%). Lama menetap responden di setiap desa di Kecamatan Sungai Mandau rata-rata 26 tahun, terendah adalah 5 tahun dan tertinggi 78 tahun. Jumlah tanggungan responden minimum 1 orang dan maksimum 10 orang.

Pekerjaan utama responden adalah petani (57%). Penghasilan utama responden terbanyak rata-rata perbulan kurang dari Rp. 3.000.000,- (89%), dan pengeluaran responden terbanyak rata-rata perbulan kurang dari Rp.3.000.000,- (89%).

## IV.2. Uji Reliabilitas dan Validitas

Uji reliabilitas dan validitas dilakukan untuk memenuhi keandalan dan keakuratan instrument yang dibangun. Penelitian ini memiliki hasil uji reliabilitas dan validitas yang dapat dilihat dari tabel berikut ini

**Tabel 4. 2. Hasil Uji Reliabilitas**

Fungsi Sosial	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Fungsi Ekonomi	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Interaksi Sosial	0,780	0,856	Manfaat Ekonomi Makanan	0,726	0,709
Reproduksi	0,672	0,873	Manfaat Ekonomi Lap.Kerja	0,529	0,763
Aktualisasi	0,700	0,868	Manfaat Ekonomi Kegiatan Sosial	0,499	0,770
Praktek Budaya & Keagamaan	0,745	0,861	Manfaat Ekonomi Peternakan	0,471	0,777
Nilai/Norma	0,819	0,848	Manfaat Ekonomi Perikanan	0,535	0,771
Struktur Sosial	0,529	0,898	Manfaat Ekonomi Jasa Hutan	0,591	0,757

Sumber: data olahan 2014

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2007). Nunnally (1967) menyatakan uji reliabilitas dapat diukur jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

Penelitian ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 baik dilihat dari fungsi sosial maupun dari fungsi ekonomi. Artinya instrument yang dibuat sudah dapat memberikan data yang handal atau *reliable*, sehingga dapat dipergunakan untuk memprediksi hasil penelitian.

**Tabel 4. 3. Uji Validitas dengan Korelasi Bivariate**

No	FUNGSI SOSIAL	SIGN	No	FUNGSI EKONOMI	SIGN
A	<b>Interaksi Sosial</b>		A	<b>Sumber makanan/minuman</b>	
1	Interaksi umat/masyarakat	0,000	18	Sumber makanan	0,000
2	Interaksi dengan perusahaan	0,000	19	Sumber lauk pauk	0,000
3	Interaksi dengan pemerintah	0,000	B	<b>Lapangan kerja</b>	
B	<b>Reproduksi</b>		20	Buka lapangan kerja	0,000
4	Pemanfaatan pernikahan	0,000	21	Pekerja dibayar kelola hutan	0,000
5	Pemanfaatan kelahiran	0,000	22	Industri kreatif	0,000
6	Pemanfaatan tempat tinggal	0,000	C	<b>Sumber pembiayaan kegiatan sosial</b>	
C	<b>Aktualisasi diri/kelompok</b>		23	Iuran untuk kas desa	0,000
7	Pengembangan diri	0,000	24	Royal fee pihak ketiga	0,000
8	Pengembangan kelompok	0,000	D	<b>Sumber pengembangan pertanian</b>	
9	Pengembangan organisasi	0,000	25	Bantuan pupuk	0,000
D	<b>Pengembangan kebudayaan</b>		E	<b>Sumber pengembangan pertanian</b>	
10	Praktek budaya	0,000	26	Lahan ternak	0,000
11	Praktek keagamaan	0,000	27	Pakan ternak	0,000
E	<b>Norma dan Nilai</b>		F	<b>Sumber pengembangan perikanan</b>	
12	Penyuluhan cegah kebakaran	0,000	28	Lahan tangkap ikan	0,000
13	Pengobatan	0,000	29	Budidaya komersial	0,000
14	Gotong royong	0,000	G	<b>Jasa hutan</b>	
15	Pengembangan tradisi	0,000	30	Fee iuran karcis	0,000
F	<b>Struktur sosial</b>		31	Jasa pemandu tempatan	0,000
16	Pembentukan pemangku adat	0,000	32	Jasa non pemandu (pemadam kebakaran dan pengawas hutan)	0,000
17	Pembentukan pengawas hutan	0,000			0,000

Sumber: data olahan 2014

Selanjutnya validitas atau keabsahan suatu data dapat dilakukan uji validitas. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2007). Uji validitas dapat dilakukan dengan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Berdasarkan uji validitas tabel 4.3 (lihat

lampiran), instrument penelitian ini memiliki nilai validitas yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian telah valid atau sah untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji validitas juga dapat dilihat dari membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Indikator atau butir pernyataan dikatakan valid bila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan nilai positif ((Ghozali, 2007). Diperoleh hasil  $r$  tabel 0,1966 dan  $r$  hitung dapat dilihat di tampilan output *cronbach alpha* pada kolom *correlated item-total correlation*. Berdasarkan tabel 5.1  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka dapat dikatakan bahwa semua pernyataan atau indikator dinyatakan valid.

### **IV.3. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali secara pasti pertama, bagaimana fungsi lingkungan Sosial Hutan Cagar Alam Bioafer Giam Siak di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kedua, bagaimana Pemanfaatan ekonomi lokal Hutan Cagar Alam Bioafer Giam Siak di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diperoleh hasil penelitian guna menjawab dua pertanyaan penelitian diatas, yang dijabarkan pada penjelasan berikut:

#### **IV.3.1. Fungsi lingkungan Sosial Hutan Cagar Alam Bioafer Giam Siak di Kabupaten Siak Propinsi Riau**

Penelitian ini menjabarkan fungsi lingkungan Sosial Hutan Cagar Alam Bioafer Giam Siak di Kabupaten Siak Propinsi Riau pada 6 indikator yaitu interaksi sosial, reproduksi, aktualisasi diri/kelompok/organisasi, praktek budaya dan keagamaan, nilai/norma, struktur sosial. Setiap indikator dari fungsi lingkungan sosial berdasarkan jawaban responden dijelaskan pada bagian berikut ini:

#### IV.3.1.1. Fungsi Lingkungan Sosial: Interaksi Sosial

**Tabel 4. 4. Fungsi Lingkungan Sosial: Interaksi Sosial**

ELEMEN	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Interaksi umat beragama/masyarakat dalam 3 tahun (X1)	10	43	47	100
Interaksi dengan perusahaan pengelola hutan dalam 3 tahun (X2)	5	30	65	100
Interaksi dengan pemerintah dalam 3 tahun (X3)	6	41	53	100
Jumlah	21	114	165	300
Persentase	7%	38%	55%	100%
Frekuensi	63	228	165	456
Kontribusi				51%

Sumber: data olahan 2014

Berdasarkan tabel 4.4., fungsi lingkungan sosial dengan indikator interaksi sosial umat beragama/ masyarakat dalam 3 tahun diperoleh jawaban dari 100 responden bahwa keberadaan Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak (HCABGS) selalu (a) mendukung interaksi sosial umat beragama/bermasyarakat dalam 3 tahun sebanyak 10 responden. Responden yang menjawab keberadaan HCABGS kadang-kadang (b) mendukung interaksi sosial umat beragama/bermasyarakat dalam 3 tahun sebanyak 43 orang. Sisanya menjawab HCABGS tidak mendukung (c) interaksi sosial umat beragama/bermasyarakat dalam 3 tahun sebanyak 47 orang.

Kemudian dari sisi interaksi sosial dengan perusahaan pengelola hutan dalam 3 tahun terakhir menyatakan bahwa keberadaan HCABGS selalu (a) mendukung interaksi sosial dengan perusahaan pengelola hutan dalam 3 tahun sebanyak 5 responden. Responden yang menjawab keberadaan HCABGS kadang-kadang (b) mendukung interaksi sosial dengan perusahaan pengelola hutan dalam 3 tahun sebanyak 30 orang. Sisanya menjawab HCABGS tidak mendukung (c) interaksi sosial dengan perusahaan pengelola hutan dalam 3 tahun sebanyak 65 orang.

Selanjutnya dari sisi interaksi sosial dengan pemerintah dalam 3 tahun terakhir menyatakan bahwa keberadaan HCABGS selalu (a) mendukung interaksi sosial

dengan pemerintah dalam 3 tahun sebanyak 6 responden. Responden yang menjawab keberadaan HCABGS kadang-kadang (b) mendukung interaksi sosial dengan pemerintah dalam 3 tahun sebanyak 41 orang. Sisanya menjawab HCABGS tidak mendukung (c) interaksi sosial dengan pemerintah dalam 3 tahun sebanyak 53 orang.

Persentase responden yang memberikan jawaban untuk variabel interaksi sosial yang menyatakan bahwa keberadaan HCABGS selalu (a) mendukung interaksi sosial dengan umat beragama/masyarakat, perusahaan pengelola hutan dan pemerintah dalam 3 tahun sebanyak 7%. Responden yang menjawab keberadaan HCABGS kadang-kadang (b) mendukung interaksi sosial dengan umat beragama/masyarakat, perusahaan pengelola hutan dan pemerintah dalam 3 tahun sebanyak 38%. Sisanya menjawab HCABGS tidak mendukung (c) interaksi sosial dengan umat beragama/masyarakat, perusahaan pengelola hutan dan pemerintah sebanyak 55%.

Melihat jawaban responden yang terbanyak diatas, menyatakan bahwa keberadaan HCABGS tidak mendukung (55% atau 165 ) interaksi sosial dari sisi umat beragama/masyarakat, perusahaan pengelola dan pemerintah. Kontribusi HCABGS terhadap interaksi sosial dari sisi umat beragama/masyarakat, perusahaan pengelola dan pemerintah sebesar 51% ( (456:300):3).

#### IV.3.1.2. Fungsi Lingkungan Sosial: Reproduksi

**Tabel 4. 5. Fungsi Lingkungan Sosial: Reproduksi**

ELEMEN	JAWABAN			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Pemanfaatan acara pernikahan dalam 3 tahun (X4)	7	21	72	100
Pemanfaatan acara kelahiran dalam 3 tahun (X5)	7	27	66	100
Pemanfaatan tempat tinggal dalam 3 tahun (X6)	11	36	53	100
JUMLAH	25	84	191	300
PERSENTASE	8%	28%	64%	100%
FREKUENSI	75	168	191	434
KONTRIBUSI				48%

Sumber: data olahan 2014

Berdasarkan tabel 4.5, fungsi lingkungan sosial dengan indikator reproduksi yaitu keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak memberikan manfaat bagi kegiatan ataupun acara pernikahan, kelahiran dan pembuatan rumah tempat tinggal.dalam 3 tahun. Diperoleh jawaban dari 100 responden bahwa keberadaan Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak (HCABGS) yang memberikan manfaat bagi kegiatan ataupun acara pernikahan adalah selalu (a) mendukung sebanyak 7 responden, kadang-kadang (b) sebanyak 21 responden, dan tidak mendukung sebanyak 72 responden.

Sementara itu keberadaan Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak (HCABGS) yang memberikan manfaat bagi kegiatan ataupun acara kelahiran adalah selalu (a) mendukung sebanyak 7 responden, kadang-kadang (b) sebanyak 27 responden, dan tidak mendukung sebanyak 66 responden. Selanjutnya keberadaan Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak (HCABGS) yang memberikan manfaat bagi kegiatan pembuatan rumah adalah selalu (a) mendukung sebanyak 11 responden, kadang-kadang (b) sebanyak 36 responden, dan tidak mendukung sebanyak 53 responden.

Berdasarkan tabel 4.5, fungsi lingkungan sosial dari sisi reproduksi yaitu keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak memberikan manfaat bagi kegiatan ataupun acara pernikahan, kelahiran dan pembuatan rumah tempat tinggal. Responden menjawab selalu (a) sebanyak 8%, kadang-kadang (b) sebanyak 28 %, dan tidak mendukung (c) sebanyak 64% dari 100 responden .Mengacu pada persentase jawaban terbanyak responden tersebut disimpulkan bahwa keberadaan hutan **tidak memberikan kontribusi** pada kegiatan atau acara pernikahan, kelahiran dan pembuatan rumah tinggal masyarakat setempat. Kontribusi hutan ini hanya sebesar 48% untuk fungsi sosial reproduksi bagi pemanfaatan kegiatan pernikahan, kelahiran dan pembuatan rumah tempat tinggal

#### IV.3.1.3. Fungsi Lingkungan Sosial: Aktualisasi Diri/Kelompok/Organisasi

**Tabel 4. 6.Fungsi Lingkungan Sosial: Aktualisasi Diri/Kelompok/Organisasi**

ELEMEN	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Pemanfaatan pengembangan diri dalam 3 tahun (X7)	7	35	58	100
Pemanfaatan pengembangan kelompok dalam 3 tahun (X8)	2	37	61	100
Pemanfaatan pengembangan organisasi dalam 3 tahun (X9)	5	28	67	100
JUMLAH	14	100	186	300
PERSENTASE	5%	33%	62%	100%
FREKUENSI	42	200	186	428
KONTRIBUSI				48%

Sumber: data olahan 2014

Tabel 4.6 memperlihatkan fungsi lingkungan sosial dari sisi aktualisasi diri, kelompok dan organisasi sebagai berikut:

1. Pemanfaatan HCABGS untuk pengembangan aktualisasi diri dalam 3 tahun menunjukkan terdapat 7 responden menyatakan selalu mendukung(a), 35 responden menyatakan kadang-kadang mendukung (b), dan 58 responden menyatakan tidak mendukung bagi kegiatan aktualisasi diri.
2. Pemanfaatan HCABGS untuk pengembangan aktualisasi kelompok dalam 3 tahun menunjukkan terdapat 2 responden menyatakan selalu mendukung(a), 37 responden menyatakan kadang-kadang mendukung (b), dan 61 responden menyatakan tidak mendukung bagi kegiatan aktualisasi kelompok.
3. Pemanfaatan HCABGS untuk pengembangan aktualisasi diri dalam 3 tahun menunjukkan terdapat 5 responden menyatakan selalu mendukung(a), 28 responden menyatakan kadang-kadang mendukung (b), dan 67 responden menyatakan tidak mendukung bagi kegiatan aktualisasi organisasi.

Aktualisasi diri/ kelompok/ organisasi yang merupakan indikator dari fungsi lingkungan sosial dalam menjelaskan manfaat atau kontribusi atas keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak. Berdasarkan tabel diatas, responden memberikan jawaban sebagai berikut: jawaban selalu (a) sebanyak 5%, jawaban



kadang-kadang (b) sebanyak 33%, dan jawaban tidak mendukung (c) sebanyak 62%.

Hal ini berarti bahwa dari 100 responden dalam 3 tahun terakhir hanya 5% responden yang menyatakan bahwa keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak selalu memberikan manfaat bagi aktualisasi diri, kelompok dan organisasi bagi masyarakat. Sementara itu 33% responden menyatakan hanya kadang-kadang, dan 62% responden yang menyatakan keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak tidak memberikan manfaat bagi pengembangan atau aktualisasi diri, kelompok dan organisasi bagi masyarakat. Dilihat dari jawaban terbanyak maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan hutan tersebut **tidak memberikan manfaat** bagi aktualisasi diri, kelompok dan organisasi bagi masyarakat setempat. Besarnya manfaat ataupun kontribusi HCABGS bagi kegiatan aktualisasi diri, kelompok dan organisasi bagi masyarakat sebesar 48%.

#### IV.3.1.4. Fungsi Lingkungan Sosial: Praktek Budaya dan Keagamaan

**Tabel 4. 7. Fungsi Lingkungan Sosial: Praktek Budaya dan Keagamaan**

ELEMEN	JAWABAN			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Pengembangan praktek budaya dalam 3 tahun (X10)	8	28	64	100
Pengembangan praktek keagamaan dalam 3 tahun (X11)	6	38	56	100
JUMLAH	14	66	120	200
PERSENTASE	7%	33%	60%	100%
FREKUENSI	42	132	120	294
KONTRIBUSI				49%

Sumber: data olahan 2014

Tabel 4.7 memperlihatkan fungsi lingkungan sosial dari Praktek Budaya dan Keagamaan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan HCABGS untuk pengembangan Praktek Budaya dan Keagamaan menunjukkan terdapat 8 responden menyatakan selalu mendukung(a), 28 responden menyatakan kadang-kadang mendukung (b),

dan 64 responden menyatakan tidak mendukung bagi kegiatan Praktek Budaya dan Keagamaan

2. Pemanfaatan HCABGS untuk pengembangan Praktek Budaya dan Keagamaan menunjukkan terdapat 6 responden menyatakan selalu mendukung(a), 38 responden menyatakan kadang-kadang mendukung (b), dan 56 responden menyatakan tidak mendukung bagi kegiatan Praktek Budaya dan Keagamaan

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh jawaban dari 100 responden dari sisi praktek budaya dan keagamaan yang merupakan indikator fungsi lingkungan sosial yaitu 7% responden menjawab selalu (a). Responden yang menjawab kadang-kadang (b) sebanyak 33%, dan 60% responden menjawab tidak mendukung (c).

Artinya dalam 3 tahun terakhir ini sebanyak 7% responden menyatakan keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak selalu memberikan manfaat bagi pengembangan praktek budaya dan keagamaan. Sebanyak 33% responden menerangkan bahwa keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak kadang-kadang memberikan manfaat bagi pengembangan praktek budaya dan keagamaan. Selebihnya (60% responden) menyatakan tidak ada dukungan hutan tersebut bagi pengembangan praktek budaya dan keagamaan bagi masyarakat. Merujuk pada jawaban terbanyak responden dapatlah disarikan bahwa keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak **tidak memberikan manfaat** untuk pengembangan kegiatan atau praktek budaya dan keagamaan bagi masyarakat setempat. Besarnya kontribusi hutan ini bagi pemanfaatan untuk pengembangan praktek budaya dan keagamaan sebesar 49% ((294:200):3).

#### IV.3.1.5. Fungsi Lingkungan Sosial: Nilai/ Norma

**Tabel 4. 8. Fungsi Lingkungan Sosial: Nilai/ Norma**

ELEMEN	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Nilai pengelolaan hutan penyuluhan cegah kebakaran hutan dalam 3 tahun (X12)	9	44	47	100
Nilai pemanfaatan pengobatan penyakit dalam 3 tahun (X13)	22	31	47	100
Nilai gotong royong dalam 3 tahun (X14)	14	40	46	100
Nilai pengembangan tradisi masyarakat dalam 3 tahun (X15)	10	29	61	100
JUMLAH	55	144	201	400
PERSENTASE	14%	36%	50%	100%
FREKUENSI	165	288	201	654
KONTRIBUSI				55%

Sumber: data olahan 2014

Tabel 4.8 memperlihatkan fungsi lingkungan sosial untuk pengembangan nilai/norma sebagai berikut:

1. Pemanfaatan HCABGS untuk pengembangan nilai/norma pengelolaan hutan dan penyuluhan mencegah kebakaran hutan dalam 3 tahun menunjukkan terdapat 9 responden menyatakan selalu mendukung(a), 44 responden menyatakan kadang-kadang mendukung (b), dan 47 responden menyatakan tidak mendukung bagi kegiatan pengembangan nilai/norma untuk pengelolaan hutan dan penyuluhan mencegah kebakaran hutan dalam 3 tahun
2. Pemanfaatan HCABGS untuk nilai/norma pengobatan penyakit dalam 3 tahun menunjukkan terdapat 22 responden menyatakan selalu mendukung(a), 31 responden menyatakan kadang-kadang mendukung (b), dan 47 responden menyatakan tidak mendukung bagi kegiatan nilai/norma pemanfaatan pengobatan penyakit dalam 3 tahun
3. Pemanfaatan HCABGS untuk pengembangan nilai/norma gotong royong dalam 3 tahun menunjukkan terdapat 14 responden menyatakan selalu mendukung(a), 40 responden menyatakan kadang-kadang mendukung (b), dan 46 responden menyatakan tidak mendukung bagi kegiatan pengembangan nilai/norma gotong royong dalam 3 tahun

4. Pemanfaatan HCABGS untuk pengembangan nilai/norma pengembangan tradisi masyarakat dalam 3 tahun menunjukkan terdapat 10 responden menyatakan selalu mendukung(a), 29 responden menyatakan kadang-kadang mendukung (b), dan 61 responden menyatakan tidak mendukung bagi kegiatan pengembangan nilai/norma tradisi masyarakat dalam 3 tahun

Nilai/ norma yang merupakan indikator fungsi lingkungan sosial atas keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak direspon oleh 100 responden beragam. Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh jawaban selalu (a) sebanyak 14%, jawaban kadang-kadang (b) sebanyak 36% dan jawaban tidak mendukung (c) sebanyak 50%.

Hal ini berarti 14% responden menyatakan selalu ada manfaat keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak bagi pengembangan nilai/ norma untuk pengelolaan hutan dan cegah dari kebakaran, nilai/norma pemanfaatan bagi pengobatan penyakit, nilai/norma gotong royong dan nilai/norma pengembangan tradisi masyarakat. Sebanyak 36% responden menyatakan bahwa keberadaan hutan tersebut hanya kadang-kadang memberikan manfaat bagi pengembangan nilai-nilai ataupun norma diatas. Sisanya sebanyak 50% responden menyatakan tidak ada kontribusi hutan tersebut bagi pengembangan nilai ataupun norma bagi masyarakat. Oleh karena itu disimpulkan berdasarkan jawaban terbanyak responden yaitu keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak **tidak mendukung** kegiatan pengembangan nilai/ norma bagi masyarakat setempat. Besarnya kontribusi hutan tersebut bagi fungsi lingkungan sosial untuk pengembangan nilai/norma sebesar 55% ((654:400):3).

#### IV. 3.1.6. Fungsi Lingkungan Sosial: Struktur Sosial

**Tabel 4. 9. Fungsi Lingkungan Sosial: Struktur Sosial**

ELEMEN	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Penguatan peran pemangku adat dalam 3 tahun (X16)	16	31	53	100
Penguatan peran tim pengawasan hutan dalam 3 tahun (X17)	16	49	35	100
JUMLAH	32	80	88	200
PERSENTASE	16%	40%	44%	100%
FREKUENSI	96	160	88	344
KONTRIBUSI				57%

Sumber: data olahan 2014

Tabel 4.9 memperlihatkan fungsi lingkungan sosial untuk penguatan struktur sosial sebagai berikut:

1. Pemanfaatan HCABGS untuk penguatan peran pemangku adat dalam 3 tahun menunjukkan terdapat 16 responden menyatakan selalu mendukung(a), 31 responden menyatakan kadang-kadang mendukung (b), dan 53 responden menyatakan tidak mendukung bagi kegiatan penguatan peran pemangku adat dalam 3 tahun.
2. Pemanfaatan HCABGS untuk penguatan peran tim pengawasan hutan dalam 3 tahun menunjukkan terdapat 16 responden menyatakan selalu mendukung(a), 49 responden menyatakan kadang-kadang mendukung (b), dan 35 responden menyatakan tidak mendukung bagi kegiatan penguatan peran tim pengawasan hutan dalam 3 tahun

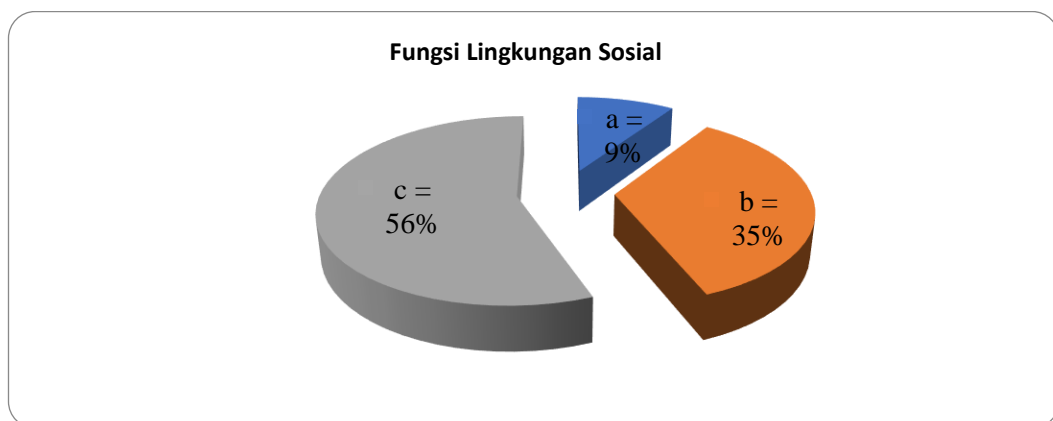
Struktur sosial yang merupakan indikator dari fungsi lingkungan sosial berdasarkan tabel 4.9 dari 100 responden memberikan jawaban yang beragam. Jawaban sudah dan masih berfungsi sampai sekarang (a) sebanyak 16% responden. Jawaban sudah tapi jarang melakukan kegiatannya (b) sebanyak 40% responden dan yang menjawab tidak pernah dibentuk (c) sebanyak 44%.

Ini artinya bahwa dalam 3 tahun terakhir, 16% responden menyatakan bahwa keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak telah memberikan kontribusi dan masih berfungsi sampai sekarang bagi terbentuknya struktur sosial dalam

pengelolaan hutan seperti pembentukan penguatan peran pemangku adat masyarakat tempatan, dan pembentukan penguatan peran tim pengawas hutan dan tim penanggulangan kebakaran hutan. Sementara itu 40% responden menyatakan sudah ada kontribusi hutan bagi kegiatan pembentukan struktur sosial tersebut tapi jarang dilakukan kegiatannya. Selebihnya (44% responden) menyatakan tidak pernah ada kontribusi hutan bagi pembentukan struktur sosial tersebut. Berpedoman pada jawaban terbanyak responden, maka dapat disimpulkan bahwa hutan cagar alam Biosfir Giam Siak **tidak memberikan kontribusi** bagi pembentukan struktur sosial seperti penguatan peran pemangku adat, penguatan tim pengawas hutan dan tim penanggulangan kebakaran hutan bagi masyarakat setempat. Besarnya kontribusi hutan tersebut bagi fungsi lingkungan sosial untuk penguatan peran pemangku adat, penguatan tim pengawas hutan dan tim penanggulangan kebakaran hutan bagi masyarakat adalah 57% ((344:200):3).

Selanjutnya berdasarkan tabel 4.10 dan grafik 1 memberikan gambaran bagaimana fungsi lingkungan sosial hutan cagar alam Biosfir Giam Siak di Kabupaten Siak Propinsi Riau. Dilihat dari jawaban responden atas semua indikator fungsi lingkungan sosial menyatakan bahwa keberadaan hutan tersebut selalu mendukung (a) sebanyak 9%, kadang-kadang mendukung (b) sebanyak 35%, dan tidak mendukung (c) fungsi lingkungan sosial sebanyak 56%. Dalam hal ini responden lebih memilih jawaban tidak mendukung fungsi lingkungan sosial atas keberadaan hutan tersebut, karena besarnya kontribusi hutan tersebut bagi terlaksananya fungsi lingkungan sosial adalah 51 %.

**Grafik 1. 1: Fungsi Lingkungan Sosial berdasarkan jawaban responden**



**Tabel 4. 10. Fungsi Lingkungan Sosial Berdasarkan Indikator**

Variabel	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
<b>1. INTERAKSI SOSIAL:</b>				
Interaksi umat beragama/masyarakat dalam 3 tahun (X1)	10	43	47	100
Interaksi dengan perusahaan pengelola hutan dalam 3 tahun (X2)	5	30	65	100
Interaksi dengan pemerintah dalam 3 tahun (X3)	6	41	53	100
<b>2. REPRODUKSI:</b>				
Pemanfaatan acara pernikahan dalam 3 tahun (X4)	7	21	72	100
Pemanfaatan acara kelahiran dalam 3 tahun (X5)	7	27	66	100
Pemanfaatan tempat tinggal dalam 3 tahun (X6)	11	36	53	100
<b>3. AKTUALISASI DIRI/KELOMPOK/ORGANISASI :</b>				
Pemanfaatan pengembangan diri dalam 3 tahun (X7)	7	35	58	100
Pemanfaatan pengembangan kelompok dalam 3 tahun (X8)	2	37	61	100
Pemanfaatan pengembangan organisasi dalam 3 tahun (X9)	5	28	67	100
<b>4. PRAKTEK BUDAYA DAN KEAGAMAAN</b>				
Pengembangan praktek budaya dalam 3 tahun (X10)	8	28	64	100
Pengembangan praktek keagamaan dalam 3 tahun (X11)	6	38	56	100
<b>5. NILAI/ NORMA</b>				
Nilai pengelolaan hutan penyuluhan cegah kebakaran hutan dalam 3 tahun (X12)	9	44	47	100
Nilai pemanfaatan pengobatan penyakit dalam 3 tahun (X13)	22	31	47	100
Nilai gotong royong dalam 3 tahun (X14)	14	40	46	100
Nilai pengembangan tradisi masyarakat dalam 3 tahun (X15)	10	29	61	100
<b>6. STRUKTUR SOSIAL</b>				
Penguatan peran pemangku adat dalam 3 tahun (X16)	16	31	53	100
Penguatan peran tim pengawasan hutan dalam (X17)	16	49	35	100
<b>JUMLAH</b>	161	588	951	1700
<b>PERSENTASE</b>	<b>9%</b>	<b>35%</b>	<b>56%</b>	<b>100%</b>
<b>FREKUENSI</b>	483	1176	951	2610
<b>KONTRIBUSI</b>				<b>51%</b>

Sumber: data olahan 2014

**Tabel 4. 11. FUNGSI LINGKUNGAN SOSIAL HUTAN CAGAR ALAM BIOSFER GIAM SIAK TERHADAP MASYARAKAT MUSLIM DI SEKITAR HUTAN**

<b>FUNGSI LINGKUNGAN SOSIAL:</b>	<b>a</b>	<b>b</b>	<b>c</b>	<b>Jumlah</b>
1. INTERAKSI SOSIAL:	7%	38%	55%	100%
2. REPRODUKSI:	8%	28%	64%	100%
3. AKTUALISASI DIRI/KELOMPOK/ORGANISASI :	5%	33%	62%	100%
4. PRAKTEK BUDAYA DAN KEAGAMAAN	7%	33%	60%	100%
5. NILAI/ NORMA	14%	36%	50%	100%
6. STRUKTUR SOSIAL	16%	40%	44%	100%
JUMLAH	57%	208%	335%	600%
Persentase	<b>9%</b>	<b>35%</b>	<b>56%</b>	100%

Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

a = selalu mendukung

b = kadang-kadang mendukung

c = tidak mendukung

Tabel 4.11 menunjukkan Fungsi Lingkungan Sosial Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak Terhadap Masyarakat Muslim Di Sekitar Hutan. Hasil penelitian terhadap responden yang mayoritas masyarakat muslim menyatakan bahwa keberadaan hutan tersebut tidak mendukung (56%) bagi terlaksananya fungsi lingkungan sosial. Fungsi lingkungan sosial tersebut terdiri dari 6 indikator yaitu:

1. Interaksi sosial dengan umat beragama/masyarakat, perusahaan pengelola hutan maupun dengan pemerintah.
2. Reproduksi yaitu pemanfaatan hutan bagi kegiatan atau acara pernikahan, kelahiran dan pembuatan tempat tinggal dalam 3 tahun terakhir.
3. Pengembangan bagi Aktualisasi diri, kelompok dan organisasi dalam 3 tahun terakhir
4. Pengembangan Praktek budaya dan keagamaan dalam 3 tahun terakhir
5. Nilai/norma pengelolaan hutan buat penyuluhan pencegahan kebakaran hutan, nilai/norma pemanfaatan bagi pengobatan penyakit, nilai/norma gotong royong, dan nilai/norma pengembangan tradisi masyarakat dalam 3 tahun terakhir.

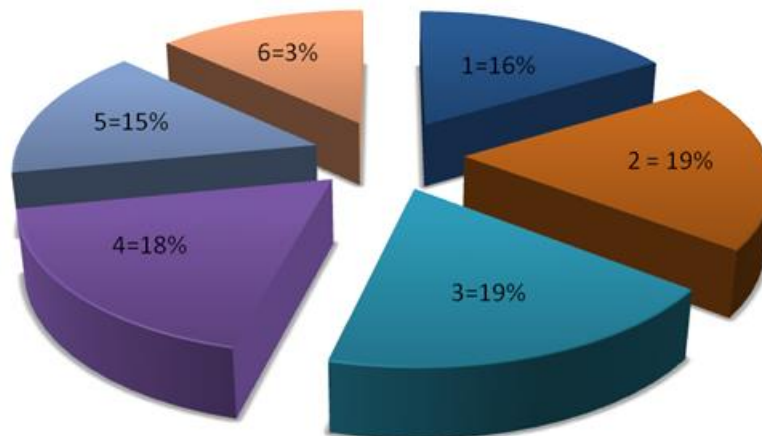


6. Struktur sosial dalam penguatan peran pemangku adat dan penguatan peran tim pengawasan hutan dalam 3 tahun terakhir.

Berdasarkan tabel 4.11 merujuk pada jawaban responden terbanyak atas seluruh indikator fungsi lingkungan sosial yaitu keberadaan hutan cagar alam Biosfer Giam Siak tidak mendukung bagi terlaksananya fungsi lingkungan sosial, seperti yang disajikan dalam grafik 2 berikut ini:

**Grafik 1. 2 Grafik 2 Fungsi Lingkungan Sosial Berdasarkan Jawaban Terbanyak Responden**

### **HUTAN CAGAR ALAM BIOSFER GIAM SIAK TIDAK MENDUKUNG FUNGSI LINGKUNGAN SOSIAL**



Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

1. Interaksi sosial
2. Reproduksi
3. Aktualisasi diri, kelompok dan organisasi
4. Pengembangan Praktek budaya dan keagamaan
5. Nilai/norma
6. Struktur sosial

### IV.3.2. Fungsi Ekonomi Lokal Hutan Cagar Alam Biofir Giam Siak di Kabupaten Siak Propinsi Riau.

Pembahasan penelitian selanjutnya adalah untuk menjawab pertanyaan kedua: bagaimana pemanfaatan ekonomi lokal Hutan Cagar Alam Biofer Giam Siak di Kabupaten Siak Propinsi Riau. Tabel berikut akan menjelaskan secara rinci bagaimana fungsi ekonomi lokal hutan tersebut bagi masyarakat setempat khususnya di Kecamatan Sungai Mandau, yang dijabarkan menjadi 7 indikator yaitu kebutuhan pokok (makan/minum), lapangan kerja, sumber pembiayaan kegiatan sosial, sumber pengembangan pertanian, sumber pengembangan peternakan, sumber pengembangan perikanan, dan jasa hutan.

**Tabel 4. 12. Fungsi Ekonomi: Pemenuhan Kebutuhan Pokok (Makan/Minum)**

Variabel	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Pemanfaatan sebagai sumber makanan dalam 3 tahun (X18)	9	40	51	100
Pemanfaatan sebagai sumber lauk pauk dalam 3 tahun (X19)	15	37	48	100
JUMLAH	24	77	99	200
PERSENTASE	12%	39%	50%	100%
FREKUENSI	72	154	99	325
KONTRIBUSI				54%

Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

a = selalu mendukung

b = kadang-kadang

c = tidak mendukung

#### IV. 3.2.1. Fungsi Ekonomi: Pemenuhan Kebutuhan Pokok (Makan/Minum)

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.12 untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang bagaimana pemanfaatan hutan bagi terlaksananya fungsi ekonomi pemenuhan kebutuhan pokok (makan/minum) adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan hutan sebagai sumber makanan dalam 3 tahun, responden menjawab (a) yaitu selalu mendukung sebanyak 9 orang, kadang-kadang (b) sebanyak 40 orang, dan tidak mendukung (c) sebanyak 51 orang.

2. Pemanfaatan hutan sebagai sumber lauk pauk dalam 3 tahun, responden menjawab (a) yaitu selalu mendukung sebanyak 15 orang, kadang-kadang (b) sebanyak 37 orang, dan tidak mendukung (c) sebanyak 48 orang.

Berdasarkan data dari tabel 4.12 terlihat dari 100 responden yang memberikan jawaban atau menyatakan tentang keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak selalu mendukung (a) sebanyak 12%, kadang-kadang mendukung (b) sebanyak 39%, dan tidak mendukung (c) sebanyak 50% bagi kegiatan masyarakat untuk mendapatkan sumber makanan dan lauk pauk dalam 3 tahun terakhir. Dilihat dari perolehan jawaban terbanyak (c=50%) maka disimpulkan bahwa keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak **tidak memberikan kontribusi** bagi kegiatan masyarakat untuk mendapatkan sumber makanan dan lauk pauk dalam 3 tahun terakhir. Besarnya kontribusi hutan tersebut bagi kegiatan pemanfaatan kebutuhan pokok adalah sebesar 54% ((325:200):3)

#### **IV.3.2.2. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Lapangan Kerja**

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.13 untuk fungsi ekonomi: pemanfaatan lapangan kerja adalah sebagai berikut:

1. Fungsi ekonomi hutan untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat dalam 3 tahun, responden menjawab (a) yaitu pernah sebanyak 12 orang, tidak tahu (b) sebanyak 34 orang, dan tidak pernah (c) sebanyak 54 orang.
2. Fungsi ekonomi hutan untuk kelola hutan, pekerjanya dibayar dalam 3 tahun, responden menjawab (a) yaitu pernah sebanyak 6 orang, tidak tahu (b) sebanyak 38 orang, dan tidak pernah (c) sebanyak 56 orang.
3. Fungsi ekonomi hutan untuk industri kreatif seperti kerajinan dari hasil hutan dalam 3 tahun, responden menjawab (a) yaitu pernah sebanyak 21 orang, tidak tahu (b) sebanyak 27 orang, dan tidak pernah (c) sebanyak 52 orang.

**Tabel 4. 13. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Lapangan Kerja**

Variabel	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Membuka lapangan kerja bagi masyarakat (X20)	12	34	54	100
Pekerja dibayar untuk kelola hutan (X21)	6	38	56	100
Pemanfaatan industri kreatif seperti kerajinan dari hasil hutan (X22)	21	27	52	100
JUMLAH	39	99	162	300
PERSENTASE	13%	33%	54%	100%
FREKUENSI	117	198	162	477
KONTRIBUSI				53%

Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

a = pernah

b = tidak tahu

c = tidak pernah

Mengacu pada tabel 4.13. dari jumlah 100 responden yang memberikan jawaban pernah (a) sebanyak 13%, tidak tahu (b) sebanyak 33%, dan tidak pernah (c) sebanyak 54%. Artinya keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak pernah (13%) atau tidak tahu (33%) atau tidak pernah (54%) mendukung atau bermanfaat bagi kegiatan masyarakat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, pembayaran atas pengelolaan hutan, pengembangan industri kreatif seperti kerajinan dari hasil hutan dalam 3 tahun terakhir. Berdasarkan perolehan jawaban terbanyak responden (c=54%) dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat **menyatakan** bahwa keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak tidak memberikan kontribusi bagi kegiatan masyarakat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, pembayaran atas pengelolaan hutan, pengembangan industri kreatif seperti kerajinan dari hasil hutan dalam 3 tahun terakhir. Besarnya kontribusi hutan bagi pemanfaatan lapangan kerja adalah sebesar 53%  $((477:300):3)$

#### IV. 3.2.3. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Kegiatan Sosial

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.14 untuk fungsi ekonomi: pemanfaatan sumber pembiayaan kegiatan sosial adalah sebagai berikut:

1. Fungsi ekonomi hutan untuk iuran kas desa yang ditarik dari pengelolaan hutan cagar alam biosfer Giam Siak dalam 3 tahun terakhir, responden menjawab (a) yaitu sering setiap tahun walaupun jumlahnya tidak tetap sebanyak 8 orang, kadang-kadang kurang dari 1 kali dalam 3 tahun terakhir (b) sebanyak 5 orang, dan tidak pernah (c) sebanyak 87 orang.
2. Fungsi ekonomi hutan untuk *royal fee* atas kompensasi kawasan hutan yang dikelola oleh perusahaan yang diterima masyarakat seperti bantuan kesehatan, beasiswa dalam 3 tahun, responden menjawab (a) yaitu sering sebanyak 3 orang, kadang-kadang (b) sebanyak 29 orang, dan tidak pernah (c) sebanyak 68 orang.

**Tabel 4. 14. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Kegiatan Sosial**

Variabel	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Iuran untuk kas desa ditarik dari pengelolaan hutan (X23)	8	5	87	100
Royal fee/ Kompensasi untuk bantuan seperti kesehatan, beasiswa (X24)	3	29	68	100
JUMLAH	11	34	155	200
PERSENTASE	6%	17%	78%	100%
FREKUENSI	33	68	155	256
KONTRIBUSI				43%

Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

a = sering

b = kadang-kadang

c = tidak pernah

Tabel 4.14 memperlihatkan data 100 responden yang memberikan jawaban sering (a) sebanyak 6%, kadang-kadang (b) sebanyak 17%, dan tidak pernah (c)

sebanyak 78%. Artinya keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak sering (6%) atau kadang-kadang (17%) atau tidak pernah (78%) mendukung atau bermanfaat bagi kegiatan masyarakat untuk mendapatkan bagi hasil atau kas desa dari pengelolaan hutan, kompensasi kawasan hutan seperti bantuan kesehatan, beasiswa dan lain-lain dari pengelola hutan.

Merujuk dari jawaban responden tersebut, sebanyak 78% responden menjawab tidak pernah. Disimpulkan bahwa keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak **tidak memberikan kontribusi** bagi kegiatan masyarakat untuk mendapatkan bagi hasil ataupun kas desa dan kompensasi lainnya seperti bantuan kesehatan, beasiswa dari pihak pengelola hutan dalam 3 tahun terakhir. Besarnya kontribusi hutan tersebut adalah 43% untuk kegiatan masyarakat dalam bentuk iuran kas desa, bantuan kesehatan dan beasiswa.

#### IV.3.2.4. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Pertanian

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.15 untuk fungsi ekonomi: pemanfaatan sumber pembiayaan pertanian adalah sebagai berikut:

1. Fungsi ekonomi hutan untuk sumber pembiayaan pertanian dari pengelolaan hutan cagar alam biosfer Giam Siak dalam 3 tahun terakhir, responden menjawab (a) yaitu sering dalam 3 tahun terakhir sebanyak 6 orang, pernah dalam 3 tahun yang lalu (b) sebanyak 20 orang, dan tidak pernah (c) sebanyak 74 orang.

**Tabel 4. 15. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Pertanian**

Variabel	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Pengembangan kawasan pertanian (X25)	6	20	74	100
JUMLAH	6	20	74	100
PERSENTASE	6%	20%	74%	100%
FREKUENSI	18	40	74	132
KONTRIBUSI				44%

Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

a = sering, 3 tahun terakhir

b = pernah, 3 tahun yang lalu

c = tidak pernah

Berdasarkan data tabel 4.15. dari 100 responden yang memberikan jawaban sering dalam 3 tahun terakhir (a) sebanyak 6%, pernah dalam 3 tahun yang lalu (b) sebanyak 20%, dan tidak pernah (c) sebanyak 74%. Artinya keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak sering (6%) atau pernah (20%) atau tidak pernah (74%) mendukung atau bermanfaat bagi kegiatan masyarakat untuk pengembangan kawasan pertanian. Dilihat dari perolehan jawaban terbanyak responden maka disimpulkan bahwa keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak **tidak memberikan kontribusi** bagi kegiatan masyarakat untuk pengembangan kawasan pertanian. Besarnya kontribusi hutan tersebut bagi kegiatan pertanian masyarakat sebesar 44%.

#### **IV.3.2.5. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Peternakan**

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.16 untuk fungsi ekonomi: pemanfaatan sumber pembiayaan peternakan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi ekonomi hutan untuk pengembangan lahan peternakan seperti tempat mengembala binatang ternak milik masyarakat dalam 3 tahun terakhir, responden menjawab (a) yaitu sering sebanyak 4 orang, pernah dalam 3 tahun yang lalu (b) sebanyak 12 orang, dan tidak pernah (c) sebanyak 84 orang.
2. Fungsi ekonomi hutan untuk pengembangan pakan ternak seperti rumput dan lainnya dalam 3 tahun terakhir, responden menjawab (a) yaitu sering sebanyak 3 orang, jarang-jarang (b) sebanyak 32 orang, dan tidak pernah (c) sebanyak 65 orang.

**Tabel 4. 16. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Peternakan**

Variabel	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Pengembangan lahan peternakan (X26)	4	12	84	100
Pengembangan sumber pakan ternak (X27)	3	32	65	100
JUMLAH	7	44	149	200
PERSENTASE	4%	22%	75%	100%
FREKUENSI	21	88	149	258
KONTRIBUSI				43%

Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

a = sering

b = jarang/ pernah dalam 3 tahun yang lalu

c = tidak pernah

Berpatokan pada tabel 4.16. dari 100 responden yang memberikan jawaban sering (a) sebanyak 4%, pernah (b) sebanyak 22%, dan tidak pernah (c) sebanyak 75%. Artinya keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak sering (4%) atau pernah (22%) atau tidak pernah (75%) mendukung atau bermanfaat bagi kegiatan masyarakat untuk pengembangan kawasan peternakan seperti lahan dan pakan ternak. Dilihat dari perolehan jawaban terbanyak responden maka disimpulkan bahwa keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak **tidak memberikan kontribusi** bagi kegiatan masyarakat untuk pengembangan kawasan peternakan seperti lahan dan pakan ternak. Besarnya kontribusi hutan tersebut bagi kegiatan pengembangan kawasan peternakan adalah 43%

#### **IV.3.2.6. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Perikanan**

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.17 untuk fungsi ekonomi:

pemanfaatan perikanan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi ekonomi hutan untuk kawasan penangkapan ikan oleh masyarakat untuk di makan sendiri dalam 3 tahun terakhir, responden menjawab (a) yaitu sering sebanyak 31 orang, jarang (b) sebanyak 18 orang, dan tidak pernah (c) sebanyak 51 orang.



2. Fungsi ekonomi hutan untuk kawasan budidaya ikan oleh masyarakat bersifat komersil seperti kolam dan tambak ikan dalam 3 tahun terakhir, responden menjawab (a) yaitu sudah ada sebanyak 13 orang, baru bersifat rencana atau isu (b) sebanyak 20 orang, dan tidak ada (c) sebanyak 67 orang.

**Tabel 4. 17. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Perikanan**

Variabel	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Kawasan tangkapan ikan untuk dikonsumsi sendiri (X28)	31	18	51	100
Budidaya ikan (X29)	13	20	67	100
JUMLAH	44	38	118	200
PERSENTASE	22%	19%	59%	100%
FREKUENSI	132	76	118	326
KONTRIBUSI				54%

Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

a = sering/ada

b = jarang/rencana atau isu

c = tidak ada

Berpedoman pada tabel 4.17. dari 100 responden yang memberikan jawaban sering/ada (a) sebanyak 22%, jarang/rencana atau isu (b) sebanyak 19%, dan tidak ada (c) sebanyak 59%. Artinya keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak sering (22%) atau jarang/rencana atau isu (19%) atau tidak ada (59%) mendukung atau bermanfaat bagi kegiatan masyarakat untuk pengembangan kawasan tangkap ikan dan budidaya ikan. Oleh karena itu berdasarkan jawaban terbanyak responden maka disimpulkan bahwa keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak **tidak memberikan kontribusi** bagi kegiatan masyarakat untuk pengembangan kawasan tangkap ikan dan budidaya ikan. Besarnya kontribusi hutan tersebut bagi pengembangan perikanan adalah 54%.

#### IV.3.2.7. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Jasa Hutan

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.18 untuk fungsi ekonomi: pemanfaatan jasa hutan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi ekonomi hutan untuk mendapatkan *fee* dari iuran karcis kunjungan masyarakat luar ke kawasan hutan cagar alam Biosfer Giam Siak dalam 3 tahun terakhir, responden menjawab (a) yaitu ada sebanyak 2 orang, tidak tahu (b) sebanyak 23 orang, dan tidak ada (c) sebanyak 75 orang.
2. Fungsi ekonomi hutan untuk mendapatkan jasa pemandu untuk masuk ke kawasan hutan cagar alam Biosfer Giam Siak diambil dari masyarakat tempatan dalam 3 tahun terakhir, responden menjawab (a) yaitu ada sebanyak 7 orang, tidak tahu (b) sebanyak 45 orang, dan tidak ada (c) sebanyak 48 orang.
3. Fungsi ekonomi hutan untuk mendapatkan jasa non pemandu seperti petugas pemadam kebakaran, pengawas hutan dan lain-lain untuk masuk ke kawasan hutan cagar alam Biosfer Giam Siak diambil dari masyarakat tempatan dalam 3 tahun terakhir, responden menjawab (a) yaitu ada bersifat tenaga tetap dan digaji setiap bulan sebanyak 12 orang, kadang-kadang (tidak tetap dan beri imbalan dikala diminta saja) (b) sebanyak 19 orang, dan tidak pernah (c) sebanyak 69 orang.

**Tabel 4. 18. Fungsi Ekonomi: Pemanfaatan Jasa Hutan**

Variabel	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
Fee bagi hasil iuran karcis pengunjung hutan (X30)	2	23	75	100
Jasa pemandu hutan (X31)	7	45	48	100
Jasa petugas atau pengawasan hutan (X32)	12	19	69	100
JUMLAH	21	87	192	300
PERSENTASE	7%	29%	64%	100%
FREKUENSI	63	174	192	429
KONTRIBUSI				48%

Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

a = ada

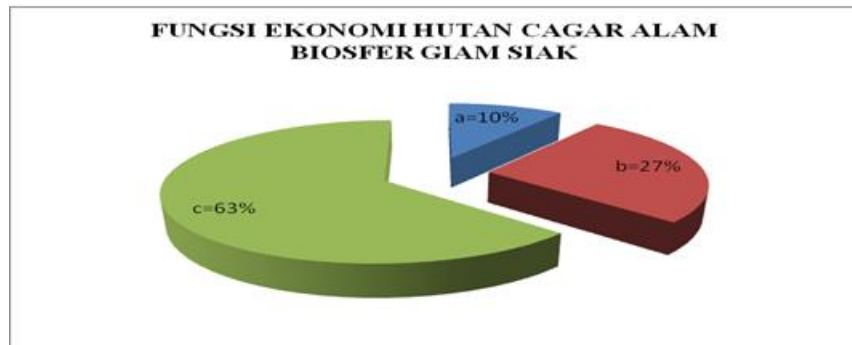
b = kadang-kadang/tidak tahu

c = tidak pernah

Berdasarkan tabel 4.18. dari 100 responden yang memberikan jawaban ada (a) sebanyak 7%, tidak tahu (b) sebanyak 29%, dan tidak pernah (c) sebanyak 64%. Artinya keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak ada (7%) atau tidak tahu (29%) atau tidak pernah (64%) mendukung atau bermanfaat bagi kegiatan masyarakat untuk mendapatkan *fee* bagi hasil iuran karcis pengunjung hutan, jasa pemandu hutan dan jasa petugas atau pengawas hutan. Jadi berdasarkan jawaban terbanyak responden (c=64%) maka disimpulkan bahwa keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak **tidak memberikan kontribusi** bagi kegiatan masyarakat untuk mendapatkan *fee* bagi hasil iuran karcis pengunjung hutan, jasa pemandu hutan dan jasa petugas atau pengawas hutan. Besarnya kontribusi hutan bagi kegiatan jasa hutan adalah sebesar 48%.

Selanjutnya berdasarkan tabel 4.19 dan grafik 3 memberikan gambaran bagaimana fungsi ekonomi hutan cagar alam Biosfir Giam Siak di Kabupaten Siak Propinsi Riau. Dilihat dari jawaban responden atas semua indikator fungsi ekonomi menyatakan bahwa keberadaan hutan tersebut sering/ selalu mendukung (a) sebanyak 10%, jarang/kadang-kadang mendukung (b) sebanyak 27%, dan tidak pernah/ tidak mendukung (c) sebanyak 63%. Dalam hal ini responden lebih memilih jawaban tidak pernah/ tidak mendukung fungsi ekonomi atas keberadaan hutan tersebut, karena besarnya kontribusi hutan tersebut bagi terlaksananya fungsi ekonomi adalah 49 %.

**Grafik 1. 3: Fungsi Ekonomi Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak**



**Tabel 4. 19. Fungsi Ekonomi Berdasarkan Indikator**

Variabel	Jawaban			TOTAL
	a	b	c	
	3	2	1	
<b>1. KEBUTUHAN POKOK (MAKAN/MINUM)</b>				
Pemanfaatan sebagai sumber makanan dalam 3 tahun (X18)	9	40	51	100
Pemanfaatan sebagai sumber lauk pauk dalam 3 tahun (X19)	15	37	48	100
<b>2. LAPANGAN KERJA</b>				
Membuka lapangan kerja bagi masyarakat (X20)	12	34	54	100
Pekerja dibayar untuk kelola hutan (X21)	6	38	56	100
Pemanfaatan industri kreatif seperti kerajinan dari hasil hutan (X22)	21	27	52	100
<b>3. SUMBER PEMBIAYAAN KEGIATAN SOSIAL</b>				
Iuran untuk kas desa ditarik dari pengelolaan hutan (X23)	8	5	87	100
Royal fee/ Kompensasi untuk kegiatan sosial atau budaya (X24)	3	29	68	100
<b>4. SUMBER PENGEMBANGAN PERTANIAN</b>				
Pengembangan kawasan pertanian (X25)	6	20	74	100
<b>5. SUMBER PENGEMBANGAN PETERNAKAN</b>				
Pengembangan lahan peternakan (X26)	4	12	84	100
Pengembangan sumber pakan ternak (X27)	3	32	65	100
<b>6. SUMBER PENGEMBANGAN PERIKANAN</b>				
Kawasan tangkapan ikan (X28)	31	18	51	100
Budidaya ikan (X29)	13	20	67	100
<b>7. JASA HUTAN</b>				
Fee bagi hasil iuran karcis pengunjung hutan (X30)	2	23	75	100
Jasa pemandu hutan (X31)	7	45	48	100
Jasa petugas atau pengawasan hutan (X32)	12	19	69	100
<b>JUMLAH</b>	<b>152</b>	<b>399</b>	<b>949</b>	<b>1500</b>

PERSENTASE	10%	27%	63%	100%
FREKUENSI	456	798	949	2203
KONTRIBUSI				49%

Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

a = pernah/selalu mendukung

b = kadang-kadang/jarang mendukung

c = tidak pernah/ mendukung

**Tabel 4. 20. FUNGSI EKONOMI HUTAN CAGAR ALAM BIOSFER GIAM SIAK TERHADAP MASYARAKAT MUSLIM DI SEKITAR HUTAN**

<b>Fungsi Ekonomi:</b>	<b>a</b>	<b>b</b>	<b>c</b>	<b>Jumlah</b>
1. Kebutuhan pokok (makan/minum)	12%	39%	50%	100%
2. Lapangan kerja	13%	33%	54%	100%
3. Sumber pembiayaan kegiatan sosial	6%	17%	78%	100%
4. Sumber pengembangan pertanian	6%	20%	74%	100%
5. Sumber pengembangan peternakan	4%	22%	75%	100%
6. Sumber pengembangan perikanan	22%	19%	59%	100%
7. Jasa Hutan	7%	29%	64%	100%
Jumlah	69%	179%	453%	700%
Persentase	10%	27%	63%	100%

Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

a = pernah/selalu mendukung

b = kadang-kadang/jarang mendukung

c = tidak pernah/ mendukung

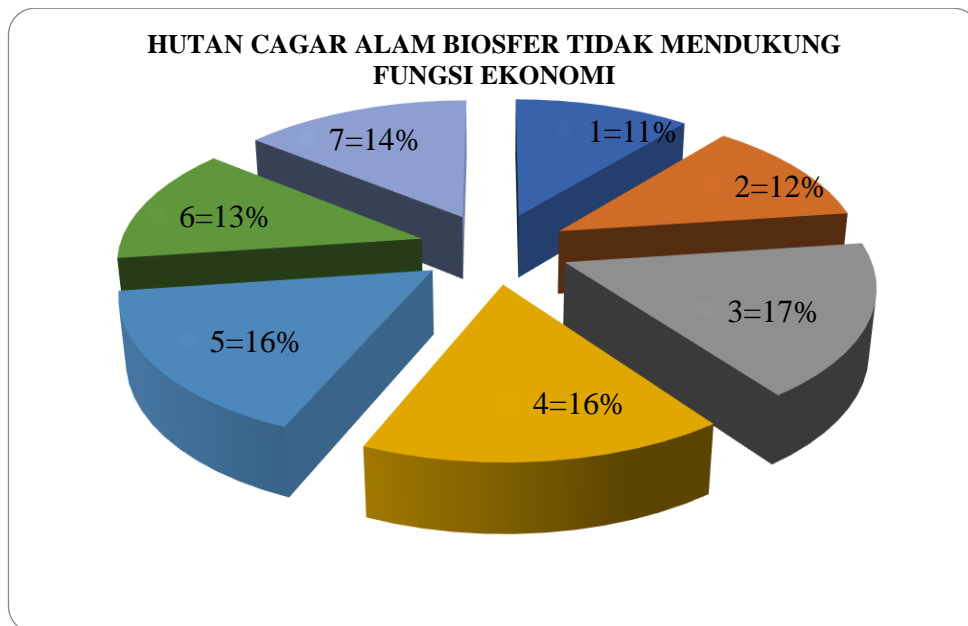
Melihat pada tabel 4.20. semua indikator fungsi ekonomi memilih jawaban c (63%), yaitu keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak tidak memberikan kontribusi kepada aktifitas perekonomian masyarakat setempat. Fungsi ekonomi tersebut terdiri dari 7 indikator sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan pokok (makan/minum) bagi masyarakat setempat.
2. Lapangan kerja, pembayaran atas pengelolaan hutan dan pemanfaatan industri kreatif seperti kerajinan dari hasil hutan.
3. Iuran kas desa dan kompensasi lainnya dari pengelolaan hutan tersebut.
4. Pengembangan kawasan atau lahan untuk pertanian masyarakat.

5. Pengembangan kawasan atau lahan ternak dan pakan ternak.
6. Pengembangan kawasan tangkapan ikan dan budidaya ikan.
7. Mendapatkan *fee* bagi hasil iuran karcis pengunjung hutan, jasa pemandu hutan, dan jasa petugas atau pengawasan hutan.

Selanjutnya berdasarkan jawaban responden terbanyak atas seluruh indikator fungsi ekonomi yaitu keberadaan hutan cagar alam Biosfer Giam Siak tidak mendukung bagi terlaksananya fungsi ekonomi, seperti yang disajikan dalam grafik 4 berikut ini:

**Grafik 1. 4 : Fungsi Ekonomi Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak Berdasarkan Jawaban Terbanyak Responden**



Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

1. Kebutuhan pokok (makan/minum)
2. Lapangan kerja
3. Sumber pembiayaan kegiatan sosial
4. Sumber pengembangan pertanian
5. Sumber pengembangan peternakan
6. Sumber pengembangan perikanan
7. Jasa Hutan

Hutan yang ada dilingkungan masyarakat sekarang ini merupakan hutan yang termasuk kedalam lahan konsesi dari perusahaan RAABADI SINAR GROUP dan

RAPP . Didalam kawasan hutan konsesi tersebut terdapat perkampungan masyarakat dan hutan alam yang dikelola oleh masyarakat, serta perkebunan sawit dan kebun karet milik masyarakat tempatan.

Adapun luas kawasan inti hutan cagar alam Giam Siak Biosfer tersebut luasnya hanya 250 ha. Meskipun luas hutan tersebut 250 ha, namun kontribusi ekonomi dari hutan hanya 49%, hal ini dapat dikatakan bahwa keberadaan hutan ini tidak dapat mendukung bagi peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Selama ini sumber perekonomian masyarakat di desa-desa kecamatan Sungai Mandau berasal dari usaha perkebunan sawit dan karet. Keberadaan hutan cagar alam Biosfer Giam Siak tersebut, masyarakat tidak bisa memperluas lahan perkebunan mereka karena lahan-lahan tersebut sudah termasuk kedalam HTI konsesi RAPP dan IKPP (Sinar Group). Dipihak lain keberadaan hutan tersebut tidak memberikan kontribusi ekonomi secara langsung kepada masyarakat tempatan baik dalam bentuk modal ataupun peningkatan lapangan kerja.

Pemaparan berikutnya akan menjelaskan persepsi masyarakat yang berada di kecamatan Sungai Mandau terhadap keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak. Tabel 4.21. akan memberikan gambaran berkaitan dengan persepsi masyarakat setempat atas keberadaan hutan tersebut:

1. Keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak menurut persepsi masyarakat adalah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat (a) sebesar 44% atau 44 responden
2. Masyarakat bangga akan keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak (a) sebesar 44% atau 44 responden
3. Menurut persepsi masyarakat, yang menjaga kelestarian hutan cagar alam Biosfir Giam Siak adalah perusahaan pengelola hutan (c) sebesar 48% atau 48 responden.
4. Pemilik hutan cagar alam Biosfir Giam Siak adalah masyarakat (c) sebesar 45% atau 45 responden
5. Masyarakat berpersepsi tidak pernah menerima bantuan langsung dari perusahaan pengelola hutan (c) sebesar 78% atau 78 responden

6. Ketika hutan rusak (terbakar) masyarakat akan melapor ke aparat pemerintah setempat yang berwenang (a) sebesar 49% atau 49 responden
7. Ketika hutan rusak (terbakar) masyarakat lebih memilih diam dari pada melapor ke perusahaan pengelola hutan (c) sebesar 43% atau 43 responden
8. Masyarakat akan berusaha menjaga hutan seperti memadamkan api jika hutan terbakar secara bersama-sama (a) sebesar 54% atau 54 responden
9. Masyarakat secara individu akan menjaga hutan seperti memadamkan api semampunya (a) sebesar 48% atau 48 responden

**Tabel 4. 21. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Cagar Alam Biosfir Giam Siak**

NO.	PERSEPSI	JAWABAN			Jumlah
		a	b	c	
1	Hutan Bermanfaat bagi masyarakat	44	39	17	100
2	Bangga keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak	44	39	17	100
3	Menjaga Kelestarian hutan cagar alam Biosfir Giam Siak	34	18	48	100
4	Pemilik hutan cagar alam Biosfir Giam Siak	25	30	45	100
5	Bantuan diterima dari perusahaan pengelola hutan	0	22	78	100
6	Hutan rusak atau terbakar maka lapor ke aparat pemerintah yang berwenang	49	30	21	100
7	Hutan rusak atau terbakar maka lapor ke perusahaan pengelola hutan	33	24	43	100
8	Hutan rusak atau terbakar maka mengajak masyarakat untuk menjaga atau memadamkan api bersama-sama	54	21	25	100
9	Hutan rusak atau terbakar mencegah atau memadamkan api semampunya sendiri	48	22	30	100

Sumber: data olahan 2014

Keterangan:

Pertanyaan 1: a. bermanfaat

b. biasa saja

c. tidak bermanfaat

Pertanyaan 2: a. Bangga

b. biasa saja

c. tidak bangga

Pertanyaan 3-4: a. Pemerintah

b. Perusahaan

c. Masyarakat

Pertanyaan 5: a. sering

b. pernah

c. tidak pernah

Pertanyaan 6-9: a. ya

b. kadang-kadang

c. diam saja



Masyarakat menyadari bahwa hutan tersebut adalah milik mereka dan bangga akan keberadaan hutan karena dapat memberikan manfaat. Oleh karena itu bila hutan tersebut dirusak seperti terbakar, masyarakat baik secara individu ataupun bersama-sama akan melaporkan kepada pemerintah setempat bahkan bersedia untuk memadamkan api semampunya. Akan tetapi bila hutan rusak seperti terbakar, masyarakat lebih memilih diam saja, tidak melaporkan ke perusahaan.

Disisi lain masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan cagar alam Biosfer Giam Siak (zona penyangga dan zona inti) ini tidak pernah menerima bantuan langsung dari perusahaan pengelola hutan baik itu berupa bantuan kesehatan maupun beasiswa. Sementara itu bantuan perbaikan jalan dan fasilitas umum diketahui masyarakat diperoleh dari pemerintah. Oleh karena itu masyarakat menyatakan bahwa yang bertanggungjawab untuk melestarikan hutan adalah perusahaan pengelola hutan.

Perubahan persepsi masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan ke perusahaan pengelola hutan bukan oleh masyarakat atau pemerintah, dikarenakan masyarakat merasakan tidak mendapatkan manfaat langsung dari hasil hutan baik dari fungsi sosial maupun dari fungsi ekonomi. Hutan semula milik masyarakat sudah berkurang luasnya, disebabkan oleh pengambilalihan hutan oleh perusahaan menjadi hutan tanaman industri. Hutan tanaman industri terdiri dari satu jenis tanaman yaitu Mahoni dan melarang masyarakat setempat untuk masuk dan mengambil kayu dikawasan hutan tersebut. Dulu masyarakat masih bisa mengambil hasil hutan untuk kebutuhan hidup, namun sekarang hutan sudah berubah fungsi menjadi hutan industri, sehingga masyarakat tempatan terpinggirkan baik secara sosial maupun ekonomi.

Hutan yang belum dikelola perusahaan menjadi hutan tanaman industri sekarang ini adalah hutan cagar alam Biosfir Giam Siak di Kabupaten Siak. Hutan tersebut luasnya lebih kurang 250 ha, masih terdapat beragam tanaman dan buah-buahan hutan serta hewan buas seperti harimau, gajah, ular dan sebagainya. Masyarakat yang berada di pinggir hutan (zona inti) masih merasakan manfaat keberadaan hutan , seperti tanaman dari hutan dapat digunakan sebagai bahan

obat-obatan, kayu untuk bangunan rumah tinggal dan rumah ibadah, serta ikan-ikan air tawar yang ada di sungai sekitar hutan.

Manfaat hutan cagar alam Biosfir Giam Siak hanya dirasakan oleh sebagian kecil masyarakat yang tinggal disekitar hutan atau zona inti. Masyarakat yang berada di zona penyangga tidak merasakan sama sekali manfaat keberadaan hutan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sumber perekonomian masyarakat mayoritas berasal dari usaha perkebunan sawit dan karet.

Manfaat untuk pengembangan lingkungan sosial juga tidak dirasakan oleh masyarakat di zona inti, apalagi di zona penyangga. Mayoritas masyarakat beragama Islam dan berasal dari suku Melayu dan Jawa hidup berdampingan dalam tatanan sosial, namun tidak merasakan kontribusi langsung dari keberadaan hutan cagar alam Biosfir Giam Siak, baik itu untuk penciptaan nilai atau norma sosial, aktualisasi diri atau kelompok maupun untuk interaksi dan struktur sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

## **BAB V PENUTUP**

### **V.1. SIMPULAN**

Hutan berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan salah satunya adalah dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Implementasi dari kontribusi hutan terhadap masyarakat seperti yang telah dilakukan oleh Perum Perhutanan (PERHUTANI) adalah dengan reformasi dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), bertujuan untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab Perum Perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan terhadap keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan, melalui pengelolaan sumberdaya hutan dengan model kemitraan dengan jiwa bersama, berdaya, dan berbagi.

Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak merupakan kawasan konservasi di Kabupaten Siak Propinsi Riau, sebagai kawasan hutan lindung, keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi secara sosial dan ekonomi terhadap lingkungan masyarakat disekitar hutan. Namun tahun terakhir ini hutan tersebut mengalami kerusakan akibat kebakaran. Kebakaran di kawasan konservasi tersebut diduga dikarenakan perambahan dan pembalakan liar. (Amin, Republika Online, 2014) dan akibatnya status hutan tersebut sebagai konservasi biosfer terancam dicabut UNESCO.

Membicarakan kebakaran kawasan Cagar Biosfer Giam Siak, bukan saja persoalan rusaknya virginitas hutan, akan tetapi kenapa hutan konsesi dari perusahaan Sinar Mas dapat terbakar. Persoalannya adalah bagaimana keterlibatan masyarakat disekitar hutan untuk ikut menjaga kelestarian cagar alam Biosfer Giam Siak mengingat kawasan itu berdampingan dengan 9 desa dan sangat kental dengan budaya melayu dalam menjaga nilai-nilai Islami karena mayoritas beragama muslim. Apakah dengan keberadaan Cagar alam tersebut telah memberikan kontribusi nyata baik dalam konteks sosial maupun ekonomi terhadap masyarakat disekitar hutan, atau malahan sebaliknya. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian

agar dapat mengembangkan sebuah model pemberdayaan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan terutama yang berada disekitar hutan ditinjau dari fungsi sosial dan ekonomi sehingga pelestarian lingkungan hutan dapat dijaga dengan baik sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini diadakan di Daerah sekitar Hutan Cagar Alam Biosfer Giam Siak Kabupaten Siak Propinsi Riau, dengan seluruh masyarakat muslim di sembilan desa sebagai populasi. Teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan purposive sampling dan datanya adalah data primer. Metode analisis data adalah: analisis deskriptif persentase.

Berdasarkan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang bagaimana fungsi lingkungan sosial hutan cagar alam Biosfir Giam Siak di Kabupaten Siak Propinsi Riau adalah mayoritas responden menjawab keberadaan hutan tersebut tidak memberikan kontribusi bagi terlaksananya fungsi lingkungan sosial. Kontribusi hutan tersebut bagi terlaksananya fungsi lingkungan sosial adalah sebesar 51%.

Begitu juga dengan jawaban pertanyaan penelitian kedua yaitu bagaimana fungsi ekonomi hutan cagar alam Biosfir Giam Siak, mayoritas responden menjawab tidak memberikan kontribusi kepada peningkatan ekonomi masyarakat yang umumnya muslim dan umumnya dari suku Melayu dan Jawa. Besarnya kontribusi hutan tersebut bagi terlaksananya fungsi ekonomi adalah sebesar 49%.

Rendahnya kontribusi hutan cagar alam Biosfer Giam Siak ini menyebabkan perubahan persepsi masyarakat disekitar hutan. Masyarakat mengakui hutan adalah milik mereka, namun karena hutan sudah berubah fungsi menjadi hutan industri dimana hutan dikelola dan hasilnya hanya dimanfaatkan oleh perusahaan pengelola maka yang bertanggung jawab atas pelestarian hutan adalah perusahaan pengelola. Sementara itu hutan cagar alam Biosfer Giam Siak yang berada di zona inti luasnya lebih kurang 250 hektar, hanya bisa dimanfaatkan oleh sebagian kecil masyarakat

yang berada disekitar hutan, namun keberadaan hutan ini belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Meskipun hutan cagar alam Biosfer Giam Siak kurang memberikan kontribusi baik dari fungsi sosial maupun fungsi ekonomi, masyarakat yang berada disekitar hutan masih memiliki hati nurani. Hal ini dinyatakan bahwa ketika terjadi kerusakan hutan seperti terbakar maka masyarakat setempat melaporkan ke pemerintah bahkan bersedia memadamkan api semampunya baik secara individu maupun berkelompok. Namun karena luasnya hutan dan keterbatasan alat pemadam kebakaran maka masyarakat setempat mengalami kesulitan sehingga tidak mampu mencegah meluasnya api membakar hutan.

## **V.2. REKOMENDASI**

Diharapkan dari hasil penelitian ini terbentuk sebuah model komunikasi lingkungan untuk membantu mengatasi permasalahan kerusakan hutan dengan melibatkan masyarakat terutama masyarakat muslim, pemerintah dan pihak-pihak lainnya serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi para pengambil kebijakan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Mudhofir. 2010. *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan. Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syariah*. Dian Rakyat. Jakarta.
- Ade, Risky Maisal. 2011. *Lahirnya cagar Biosfer di Riau*. Diakses di <http://gskbb.Blogspot.com/2011/04/lahirnya-cagar-biosfer-di-riau.html> tanggal 24 Maret 2014 pukul 13:00 wib
- Adhi Prasetyo., 2006, *Pengelolaan Hutan Sistem Masyarakat*, <http://adhi-prasetyo.blogspot.com/2006/04/pengelolaan-hutan-system-masyarakat.html>, diakses 20 April 2009.
- Ahfadh, M. Fazlurrohman dan Y.Hesth Murthi. *Enam Ribu Hektar Lahan Terbakar Di Riau*. [http://www.kabar3.com/news/2014/03/enam-ribu-hektar-lahan-terbakar-di-riau#.UzBJ\\_c6Kpdg](http://www.kabar3.com/news/2014/03/enam-ribu-hektar-lahan-terbakar-di-riau#.UzBJ_c6Kpdg) tanggal 24 Maret 2014 pukul 13:10 wib
- Amin, M. Madani. 2014. In Picture: *Kondisi Hutan yang Terbakar di Riau*. Republika Online. Diakses di <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/02/28/n1pc15-kondisi-hutan-yang-terbakar-di-riau> tanggal 24 Maret 2014 pukul 13:30 wib
- Anwar, Chaidir Tanjung. 2014. *Status Cagar Biosfer Giam Siak di Riau Terancam Dicabut UNESCO*. Detik News. Diakses di <http://news.detik.com/read/2014/03/06/012231/2516854/10/status-cagar-biosfer-giam-siak-di-riau-terancam-dicabut-unesco> tanggal 24 Maret 2014 pukul 14:00 wib
- Dinas Kehutanan Bengkalis. 2012. Tantangan Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat (Htr) Dan Hutan Rakyat (Hr) Di Kabupaten Bengkalis). Materi Tor Workshop Dinas Kehutanan Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau, Universitas Riau, Center Southeas Asia Studies (Cseas) Universitas Kyoto, Jepang, Rinh (Research Institute Nature And Humanity), Jepang Badan Penerapan Dan Pengkajian Teknologi (Bppt)
- Hesthi, Y. Murthi. 2014. *Walhi: Cagar Alam Biosfer Terancam di cabut*. Diakses di <http://www.kabar3.com/news/2014/03/walhi-cagar-alam-biosfer-terancam-dicabut#.UzBASM6Kpdg> tanggal 24 Maret 2014 pukul 14:20 wib
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Keputusan Direksi Perum Perhutani No: 268/KPTS/DIR/2007 tentang Pedoman Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat Plus (PHBM PLUS) dengan adanya penyesuaian bahasa dan materi oleh Pusat Kajian Hutan Rakyat (PKHR) Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. 2007.

Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Kolaborasi antara Masyarakat Desa Hutan dengan Perum Perhutani. Diakses di [http://www.cifor.org/lpf/docs/java/LPF\\_Flyer\\_PHBM.pdf](http://www.cifor.org/lpf/docs/java/LPF_Flyer_PHBM.pdf) tanggal 24 Maret 2014 pukul 14:15 wib

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Cagar Biosfer Giam*. Diakses di <http://www.mab-indonesia.org/cagar.php?i=giam> tanggal 25 maret 2014, pukul 09.33 WIB.

Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Nurdin Sulistyono., 2010, *Hutan*, <http://library.usu.ac.id/download/fp/hutan-nurdin.pdf>, Diakses 13 Desember 2010.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan Dan Fungsi Kawasan Hutan

R. Oszaer., 2007, *Panitia Implementasi Program NFP-FAO Regional Maluku & Maluku Utara Pelatihan Penanaman Hutan di Maluku & Maluku Utara*, Ambon

R.E Seoriadmadja., 1997, *Ilmu Lingkungan*, Institut Teknologi Bandung, Bandung.

Rachman Effendi dan Sylviani. 2005. *Kajian Nilai Ekonomi Manfaat Lokal Hutan Lindung di Jawa Barat (landasan Teori)*. Diakses <http://www.ebookspdf.org/view/a/HR0cDovL3B1c2xpdHNvc2VraH V0LndlYi5pZC91cGxvYWRIZ C9maWxlL3B1Ymtpa 2FzaS9pbmZvL21ha2FsYWglM> tanggal 26 maret 2014, pukul 09.07 WIB

Rahmawati. 2004. *Hutan: Fungsi dan Peranannya bagi Masyarakat*. USU digital Library. Diakses di <http://library.usu.ac.id/download/fp/hutan-rahmawaty6.pdf> tanggal 24 Maret 2014 pukul 14:22 wib

Sumardi dan S.M Widyastuti., 2007, *Dasar-Dasar Perlindungan Hutan*, Gadjah Mada University Press, Bulaksumur, Yogyakarta.

Sumardi dan S.M. Widyastuti. 2007. *Dasar-dasar Perlindungan Hutan*. Gadjah Mada University Press. Bulak Sumur, Jogyakarta.

Sylviani. 2008. Kajian Dampak Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Terhadap Masyarakat Sekitar. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 5 No. 3 hal. 155-178. Diakses di <http://litbang.dephut.go.id/files/32.kajian%20dampak%20perubahan%20fungsi%20kawasan%20hutan%20terhadap%20masyarakat%20sekitar.pdf> tanggal 24 Maret 2014 pukul 14:25 wib.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Surat Keputusan Penelitian



**SURAT KEPUTUSAN REKTOR  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
Nomor: 1105 /R/2014**

Tentang  
**PENELITIAN KOMPETITIF  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN 2014**

**REKTOR UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

- Menimbang** :
- a. bahwa dalam rangka untuk kelancaran pelaksanaan Penelitian Kompetitif pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2014, maka dipandang perlu menunjuk sebagai peneliti.
  - b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini dianggap mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut;
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Surat Keputusan Rektor tentang Penunjukan sebagai Peneliti pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2014.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian;
  2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Susqa menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
  6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 9 Tahun 2013 jo Peraturan perubahannya No.74 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
  7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/13847 tanggal 18 Juni 2014 tentang Pengangkatan Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau Periode 2014-2018.
  8. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 77/KMK.05/2009 tentang Penetapan UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang melaksanakan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  9. Surat Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor B/2718.1/M.PAN RB/9/2012 tentang Penataan Organisasi dan Tata Kerja Perguruan Tinggi Agama Negeri di Lingkungan Kementerian Agama;
  10. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum Petikan Tahun Anggaran 2014 Nomor SP DIPA-025.04.2.424157/2014, Tanggal 05 Desember 2013.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**
- Pertama** : **MENGANGKAT MEREKA YANG NAMANYA TERSEBUT PADA LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN INI SEBAGAI PENELITI PENELITIAN KOMPETITIF LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU TAHUN 2014.**
- Kedua** :
1. bertugas melakukan penelitian dengan baik dan melaporkan hasilnya kepada Rektor
  2. Melakukan Kegiatan turun ke lapangan, perpustakaan dan atau ke laboratorium.
  3. Menyusun draft penelitian dan membuat ringkasan hasil penelitian.
  4. Mengikuti seminar hasil penelitian
  5. Menyusun laporan hasil penelitian
  6. Menyusun laporan penggunaan dana penelitian
  7. Melaporkan hasil kegiatan kepada Rektor



- Ketiga** : Biaya pelaksanaan dibebankan kepada DIPA BLU UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun Anggaran 2014 Nomor SP DIPA-025.04.2.424157/2014, Tanggal 05 Desember 2013, besaran dana Rp. 45.000.000/Judul
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal 1 Mei s/d 31 Desember 2014
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan kembali sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- KUTIPAN** Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

Ditetapkan di: Pekanbaru  
Pada Tanggal : 23 Juni 2014

Rektor,

  
PROF. DR. H. MUNZIR HITAMI, MA  
NIP.19540422 198603 1 002

Tembusan Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI Jakarta;
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Jakarta;
3. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI Jakarta;
4. Wakil Rektor di Lingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
5. Dekan Fakultas di Lingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
6. Direktur di lingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
7. Kepala Biro di lingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
8. Kepala Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Pekanbaru;
9. Kepala Bagian Keuangan UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
10. Bendaharawan DIPA BLU UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

#### Lampiran 4: Uji Reliabilitas Fungsi Lingkungan Sosial

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	6

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
INTERAKSI SOSIAL	12.30	4.904	.780	.856
REPRODUKSI	12.23	4.915	.672	.873
AKTUALISASI	12.21	5.029	.700	.868
PRAKTEK BUDAYA & KEAGAMAAN	12.25	4.831	.745	.861
NILAI/NORMA	12.42	4.575	.819	.848
STRUKTUR SOSIAL	12.50	5.111	.529	.898

#### Lampiran 5 : Uji Reliabilitas Fungsi Ekonomi

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MANFAAT EKONOMI MAKANAN	15.46	3.671	.687	.702
MANFAAT EKONOMI LAP.KERJA	15.43	4.484	.498	.748
MANFAAT EKONOMI KEGIATAN SOSIAL	15.12	4.579	.538	.743
MANFAAT EKONOMI PERTANIAN	15.16	4.691	.298	.791
MANFAAT EKONOMI PETERNAKAN	15.13	4.698	.553	.744
MANFAAT EKONOMI PERIKANAN	15.47	4.009	.501	.752
MANFAAT EKONOMI JASA HUTAN	15.27	4.734	.549	.745

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	7

**Lampiran 6 : Uji Validitas Fungsi Lingkungan Sosial**

Correlations																				
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	Xa	
X1	Pearson Correlation	1	.438**	.591**	.450**	.447**	.501**	.417**	.406**	.552**	.531**	.387**	.346**	.532**	.499**	.501**	.558**	.154	.723**	
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.126	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
X2	Pearson Correlation	.438**	1	.418**	.170	.294**	.373**	.560**	.633**	.705**	.468**	.592**	.366**	.411**	.384**	.573**	.434**	.040	.666**	
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.091	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.694	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
X3	Pearson Correlation	.591**	.418**	1	.365**	.487**	.466**	.423**	.411**	.479**	.456**	.419**	.432**	.442**	.466**	.344**	.523**	.193	.680**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.054	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
X4	Pearson Correlation	.450**	.170	.365**	1	.711**	.550**	.287**	.207*	.276**	.326**	.176	.274**	.536**	.449**	.267**	.531**	.303**	.603**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.091	.000		.000	.000	.004	.039	.005	.001	.079	.006	.000	.000	.007	.000	.002	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
X5	Pearson Correlation	.447**	.294**	.487**	.711**	1	.694**	.464**	.372**	.375**	.557**	.333**	.278**	.475**	.393**	.432**	.439**	.230*	.689**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.001	.005	.000	.000	.000	.000	.021	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
X6	Pearson Correlation	.501**	.373**	.466**	.550**	.694**	1	.413**	.449**	.455**	.564**	.410**	.314**	.677**	.574**	.407**	.602**	.192	.753**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.055	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
X7	Pearson Correlation	.417**	.560**	.423**	.287**	.464**	.413**	1	.661**	.646**	.664**	.513**	.355**	.409**	.424**	.573**	.304**	.030	.690**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.004	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.763	.000	

	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
X8	Pearson Correlation	.406**	.633**	.411**	.207*	.372**	.449**	.661**	1	.664**	.560**	.542**	.504**	.529**	.404**	.615**	.334**	.076	.709**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.039	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.450	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100
X9	Pearson Correlation	.552**	.705**	.479**	.276**	.375**	.455**	.646**	.664**	1	.603**	.426**	.402**	.534**	.518**	.576**	.350**	.006	.729**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.957	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100
X10	Pearson Correlation	.531**	.468**	.456**	.326**	.557**	.564**	.664**	.560**	.603**	1	.490**	.424**	.554**	.535**	.688**	.491**	.099	.776**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.325	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100
X11	Pearson Correlation	.387**	.592**	.419**	.176	.333**	.410**	.513**	.542**	.426**	.490**	1	.349**	.384**	.326**	.551**	.387**	.107	.630**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.079	.001	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.001	.000	.000	.287	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
X12	Pearson Correlation	.346**	.366**	.432**	.274**	.278**	.314**	.355**	.504**	.402**	.424**	.349**	1	.485**	.415**	.497**	.501**	.284**	.628**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.006	.005	.002	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.004	.000
	N	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99
X13	Pearson Correlation	.532**	.411**	.442**	.536**	.475**	.677**	.409**	.529**	.534**	.554**	.384**	.485**	1	.716**	.532**	.624**	.133	.785**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.187	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100
X14	Pearson Correlation	.499**	.384**	.466**	.449**	.393**	.574**	.424**	.404**	.518**	.535**	.326**	.415**	.716**	1	.437**	.518**	.204*	.722**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000		.000	.000	.041	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
X15	Pearson Correlation	.501**	.573**	.344**	.267**	.432**	.407**	.573**	.615**	.576**	.688**	.551**	.497**	.532**	.437**	1	.404**	.093	.728**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.007	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.356	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
X16	Pearson Correlation	.558**	.434**	.523**	.531**	.439**	.602**	.304**	.334**	.350**	.491**	.387**	.501**	.624**	.518**	.404**	1	.371**	.738**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100

X17	Pearson Correlation	.154	.040	.193	.303**	.230*	.192	.030	.076	.006	.099	.107	.284**	.133	.204*	.093	.371**	1	.318**
	Sig. (2-tailed)	.126	.694	.054	.002	.021	.055	.763	.450	.957	.325	.287	.004	.187	.041	.356	.000		.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
Xa	Pearson Correlation	.723**	.666**	.680**	.603**	.689**	.753**	.690**	.709**	.729**	.776**	.630**	.628**	.785**	.722**	.728**	.738**	.318**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99	100	100	100	100	100	100
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																			
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																			

### Lampiran 7 : Uji Validitas Fungsi Ekonomi

Correlations																
	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	X31	X32	Xb
Pearson Correlation	1	.748**	.229*	.303**	.482**	.291**	.335**	.197*	.169	.479**	.393**	.416**	.358**	.367**	.222*	.766**
Sig. (2-tailed)		.000	.022	.002	.000	.003	.001	.050	.092	.000	.000	.000	.000	.000	.026	.000
N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Pearson Correlation	.748**	1	.082	.216*	.518**	.338**	.350**	.180	.158	.421**	.571**	.373**	.197*	.347**	.441**	.779**
Sig. (2-tailed)	.000		.415	.031	.000	.001	.000	.073	.116	.000	.000	.000	.050	.000	.000	.000
N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Pearson Correlation	.229*	.082	1	.284**	.144	.071	.260**	.060	-.018	.158	.075	.248*	.246*	.134	-.123	.360**
Sig. (2-tailed)	.022	.415		.004	.153	.482	.009	.551	.862	.117	.459	.013	.014	.182	.224	.000
N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Pearson Correlation	.303**	.216*	.284**	1	.341**	.043	.322**	.141	.268**	.363**	.093	.323**	.287**	.253*	-.059	.509**
Sig. (2-tailed)	.002	.031	.004		.001	.670	.001	.160	.007	.000	.357	.001	.004	.011	.560	.000
N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Pearson Correlation	.482**	.518**	.144	.341**	1	.231*	.207*	.063	.056	.457**	.267**	.269**	.216*	.433**	.114	.630**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.153	.001		.021	.038	.533	.577	.000	.007	.007	.031	.000	.258	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X23	Pearson Correlation	.291**	.338**	.071	.043	.231*	1	.250*	.099	.172	-.032	.222*	.107	.156	.216*	.452**	.453**
	Sig. (2-tailed)	.003	.001	.482	.670	.021		.012	.328	.088	.755	.026	.291	.122	.031	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X24	Pearson Correlation	.335**	.350**	.260**	.322**	.207*	.250*	1	.443**	.533**	.333**	.084	.285**	.327**	.071	.079	.571**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.009	.001	.038	.012		.000	.000	.001	.403	.004	.001	.483	.435	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X25	Pearson Correlation	.197*	.180	.060	.141	.063	.099	.443**	1	.689**	.058	.047	.176	.189	-.080	.105	.383**
	Sig. (2-tailed)	.050	.073	.551	.160	.533	.328	.000		.000	.565	.644	.080	.059	.428	.300	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X26	Pearson Correlation	.169	.158	-.018	.268**	.056	.172	.533**	.689**	1	.128	-.023	.109	.319**	-.026	.070	.392**
	Sig. (2-tailed)	.092	.116	.862	.007	.577	.088	.000	.000		.206	.819	.281	.001	.794	.487	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X27	Pearson Correlation	.479**	.421**	.158	.363**	.457**	-.032	.333**	.058	.128	1	.137	.375**	.255*	.345**	-.141	.534**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.117	.000	.000	.755	.001	.565	.206		.173	.000	.011	.000	.162	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X28	Pearson Correlation	.393**	.571**	.075	.093	.267**	.222*	.084	.047	-.023	.137	1	.368**	.149	.216*	.481**	.574**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.459	.357	.007	.026	.403	.644	.819	.173		.000	.139	.031	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X29	Pearson Correlation	.416**	.373**	.248*	.323**	.269**	.107	.285**	.176	.109	.375**	.368**	1	.161	.292**	.065	.593**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.013	.001	.007	.291	.004	.080	.281	.000	.000		.110	.003	.522	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X30	Pearson Correlation	.358**	.197*	.246*	.287**	.216*	.156	.327**	.189	.319**	.255*	.149	.161	1	.335**	.041	.494**
	Sig. (2-tailed)	.000	.050	.014	.004	.031	.122	.001	.059	.001	.011	.139	.110		.001	.686	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X31	Pearson Correlation	.367**	.347**	.134	.253*	.433**	.216*	.071	-.080	-.026	.345**	.216*	.292**	.335**	1	-.055	.490**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.182	.011	.000	.031	.483	.428	.794	.000	.031	.003	.001		.586	.000

	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X32	Pearson Correlation	.222*	.441**	-.123	-.059	.114	.452**	.079	.105	.070	-.141	.481**	.065	.041	-.055	1	.372**
	Sig. (2-tailed)	.026	.000	.224	.560	.258	.000	.435	.300	.487	.162	.000	.522	.686	.586		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Xb	Pearson Correlation	.766**	.779**	.360**	.509**	.630**	.453**	.571**	.383**	.392**	.534**	.574**	.593**	.494**	.490**	.372**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																	

Keterangan:

- X1 : Interaksi umat beragama/masyarakat dalam 3 tahun
- X2 : Interaksi dengan perusahaan pengelola hutan dalam 3 tahun
- X3 : Interaksi dengan pemerintah dalam 3 tahun
- X4 : Pemanfaatan acara pernikahan dalam 3 tahun
- X5 : Pemanfaatan acara kelahiran dalam 3 tahun
- X6 : Pemanfaatan tempat tinggal dalam 3 tahun
- X7 : Pemanfaatan pengembangan diri dalam 3 tahun
- X8 : Pemanfaatan pengembangan kelompok dalam 3 tahun
- X9 : Pemanfaatan pengembangan organisasi dalam 3 tahun
- X10 : Pengembangan praktek budaya dalam 3 tahun
- X11 : Pengembangan praktek keagamaan dalam 3 tahun
- X12 : Nilai pengelolaan hutan penyuluhan cegah kebakaran hutan dalam 3 tahun
- X13 : Nilai pemanfaatan pengobatan penyakit dalam 3 tahun
- X14 : Nilai gotong royong dalam 3 tahun
- X15 : Nilai pengembangan tradisi masyarakat dalam 3 tahun
- X16 : Penguatan peran pemangku adat dalam 3 tahun
- X17 : Penguatan peran tim pengawasan hutan dalam 3 tahun
- X18 : Pemanfaatan sebagai sumber makanan dalam 3 tahun
- X19 : Pemanfaatan sebagai sumber lauk pauk dalam 3 tahun
- X20 : Membuka lapangan kerja bagi masyarakat
- X21 : Pekerja dibayar untuk kelola hutan
- X22 : Pemanfaatan industri kreatif seperti kerajinan dari hasil hutan
- X23 : Iuran untuk kas desa ditarik dari pengelolaan hutan
- X24 : Royal fee/ Kompensasi untuk kegiatan sosial atau budaya
- X25 : Pengembangan kawasan pertanian
- X26 : Pengembangan lahan peternakan
- X27 : Pengembangan sumber pakan ternak
- X28 : Kawasan tangkapan ikan
- X29 : Budidaya ikan
- X30 : Fee bagi hasil iuran karcis pengunjung hutan
- X31 : Jasa pemandu hutan
- X32 : Jasa petugas atau pengawasan hutan
- Xa : Fungsi Lingkungan Sosial
- Xb : Fungsi Ekonomi